

**KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH DI RADIO  
DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 Mhz**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Radio Dakwah

Oleh :

ACHMAD AMIN SOFIYYULLOH

1501026013

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Ekslembar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Achmad Amin Sofiyullloh  
NIM : 1501026013  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Kompetensi Dai Dalam Berdakwah Di Radio Dakwah Islam  
(DAIS) 107.9 Mhz**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 Februari 2020  
Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi, Metodologi dan tata  
Tulis



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP. 19660531993031002

**SKRIPSI**  
**KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH DI RADIO**  
**DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 Mhz**

Disusun Oleh :


Achmad Amin Sofiyulloh

1501026013

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengujipada tanggal 13 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memeneuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi M.

Ag

NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji III

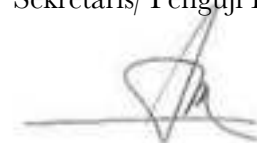


Dr. H. Najahan Musyafak, M.

A

NIP. 19701020 199503 1 001

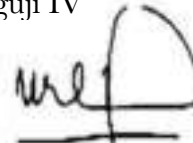
Sekretaris/ Penguji II



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



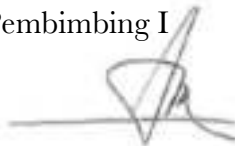
Dra. Amelia Rahmi, M.

Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 30 Maret 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Februari 2020



Achmad Amin Sofiyyulloh

NIM. 1501026013

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamduliillahi robbil ‘alamin*, segala puji Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada kita semua, terlebih memberikan kenikmatan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat beriring salam, semoga senantiasa tersampaikan kepada nabi Muhammad Saw, berserta para keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Dengan penuh kesadaran dan segala kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul “Kompetensi dai dalam berdakwah di Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 MHz”, tidak terlepas dari semangat, bantuan serta dorongan baik material ataupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag, selaku ketua jurusan dan Nilnan Nikmah, M.S.I., selaku sekretaris jurusan KPI
4. Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag, selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan serta mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Maya Rini, M. Kom, selaku motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan

ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.

7. Staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dan semua pihak yang telah berjasa untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kementrian Agama Republik Indonesia dan civitas akademika UIN Walisongo yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIKMISI dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menikmati bangku perkuliahan.
9. Nyai Hj. Muzdalifah Muhsin, Agus H. Yusuf Ahmad AH, Agus Yusron Ahmad, Agus Yudlofar Ahmad selaku pimpinan PPTQ Sirojul Ulum Pare yang telah memberikan izin dan ridlonya kepada penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
10. K. Syaifuddin Zuhri AH dan K. Nur Hatta AH selaku pimpinan pondok pesantren Hidayatul Qulub dan PPTQ Al Ijabah yang telah sabar membimbing penulis dalam mencari ilmu.
11. Ustadz Abdul Manan, AH selaku orang tua kedua penulis di Semarang yang telah memberikan pelajaran berharga akan makna hidup dan pendorong spiritual penulis.
12. Bapak Suprpto selaku ketua Rt 05 Rw 02 Purwoyoso Ngaliyan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk tinggal bersama dengan penuh keamanan dan kenyamanan.
13. Bapak Mashudi selaku ketua takmir Musholla Baitul Hikmah yang selalu memberikan kritik, saran serta dorongan kepada penulis agar menjadi orang yang bermanfaat.
14. Seluruh warga Rt 05 Rw 02 kelurahan Purwoyoso yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah menganggap penulis bagian dari keluarga.

15. H. Jumari dan Hj. Sri budiarti selaku orang tua asuh penulis selama 45 hari masa pengabdian penulis di kelurahan Kudu kecamatan Genuk Kota Semarang.
16. Teman-teman KPI angkatan 2015, khususnya sahabat KPI A 2015 yang selalu menjadi sahabat dan guru, memberikan canda dan tawa yang tak akan pernah terlupakan.
17. Keluarga besar UKM Kordais yang telah mengajarkan penulis tentang sejuta ilmu *public speaking*.
18. Keluarga besar BMC Walisongo 2015 yang telah mengajarkan penulis makna kekeluargaan.
19. EKS Departemen Advokasi cak Arga, cak gundul, saylin, Azhar, dan dek chinde yang telah mewarnai canda dan tawa serta memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman KKN MIT VII posko 85 Kel. Kudu Kec. Genuk, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
21. Keluarga TPQ Nurul Iman Bringin, Bu Sri, Bu Fat, Bu Alya, Bu Kholis, Pak Sulhan, dan Pak Rohman yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis untuk mengajar generasi harapan bangsa.
22. Keluarga RA Mutiara Hati Manyaran, Pak Pardi, Bu Nur, Bu Neni, Bu Datik, Bu Haning, Bu Tyas, Bu Syntana, Bu Laras, Bu Naylin, dan Pak Solikin yang telah memberikan pengalaman dan rasa kekeluargaan.
23. Bapak Karno, Mbak Fajar, dan KH. Hamid Suyuti dan seluruh kru Radio Dakwah Islam (Dais) yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
24. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan



sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan doa semoga Allah SWT mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 1 Maret 2020

Penulis,

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak H. Ma'mun Al Mustholih dan Ibu Niswatur Rochmah yang telah menjadi motivator terbesar bagi penulis. Rela memeras keringat dan membanting tulang berkorban agar penulis dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat, seseorang yang tak pernah lelah membimbing, mendidik, dan mencurahkan segala kasih sayangnya tanpa pamrih. Semoga selalu mendapat rahmat Allah SWT, diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Bapak Suwindi selaku orang tua asuh (Pakde) penulis yang tak pernah lelah menyemangati penulis, dan menjadi motivator hidup penulis dalam menghadapi semua permasalahan.
3. Kakak dan adiku, Achmad Syukron Chabibullah dan Idda Aulia Rochmah, yang saat ini juga sedang menyelesaikan studinya, tetap semangat jangan menyerah semua ada jaan dan Allah SWT yang menentukan.
4. Semua temanku, sahabatku Alm. Nur Addin Ma'ruf Abdillah semoga dirimu tahu saat ini diriku sudah menjadi sarjana, dan saudaraku Kukuh Kurniawan yang sedang berjuang menghafal kalam ilahi semoga selalu diberikan kemudahan.

## MOTTO

أَوْ زِدْ (٣) نَصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٢) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ  
(٥) إِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٤) عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

(2) Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sebagian kecil, (3) (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, (4) Atau lebih dari (separuh) itu, Dan bacalah Al-Quran itu perlahan-lahan (5) Sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu (Qs. Al-Muzammil : 2-5).

## ABSTRAK

**Achmad Amin Sofiyyulloh. 1501026013, “Kompetensi Dai Dalam Berdakwah Di Radio Dakwah Islam (Dais) 107.9 MHz”.**

Aktifitas dakwah saat ini semakin merebak, tak heran jika saat ini banyak sekali orang yang memiliki keahlian *public speaking* menjadikan dakwah sebagai lahan mencari keuntungan atau dijadikan sebagai profesi, tanpa didasari dengan keilmuan yang mumpuni. Radio adalah salah satu media yang gencar dalam memberikan informasi, pendidikan dan hiburan. Radio Dakwah Islam (Dais) adalah radio dengan segmentasi dakwah disetiap program acaranya, sehingga membutuhkan dai yang mumpuni dan berkompotensi untuk menjadi pengisi acara. Kompetensi merupakan karakteristik seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian dan sikap perilaku dari seseorang.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dari Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Peneliti mengumpulkan data-data, arsip-arsip yang terkait dengan Radio Dakwah Islam (Dais) dari wawancara kepada pimpinan Radio Dakwah Islam kemudian direduksi, disajikan, dan dirangkum.

Dai sebagai seorang pemimpin dan kiblat pengetahuan agama setidaknya harus memiliki kompetensi baik secara, substantif, dan metodologis. Kemampuan personal dai termasuk dalam kompetensi substantif yang terbagi menjadi tiga, yaitu; penguasaan ilmu agama, penguasaan mitra dakwah, dan sebagai keteladanan akhlak mulia, sedangkan kompetensi metodologis meliputi kemampuan dai dalam merencanakan dan mempersiapkan dakwah. Seorang dai

dianggap mumpuni dan berkompetensi secara minimu harus memenuhi standar kompetensi substantif dan metodologis.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah Radio Dakwah Islam Kompetensi dai yang di terapkan oleh Radio Dakwah Islam (Dais) adalah dai memiliki rekam jejak pendidikan pendidikan pesantren dan mampu meguasai ilmu alat (nahwu shorof) dan kitab kuning, serta mampu menguasai pendengar dalam mempersiapkan dan menyampaikan dakwahnya. Akhlak dan keteladanan merupakan kompetensi terakhir yang diterapkan oleh Radio Dakwah Islam, pasalnya dalam kehidupan sehari-hari seorang dai menjadi perhatian masyarakat pada umumnya, seorang dai adalah seorang pemimpin, pelindung, penasehat, dan solusi dalam setiap permasalahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui siaran Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz, dan wawancara dengan 4 orang dai Radio Dakwah Islam (Dais) berkompeten dalam bidangnya dengan kategori baik. Dai mampu dalam mengkaji kitab kuning dan menyampaikan kepada pendengar serta menerapkan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci : kompetensi dai, Radio Dakwah, Dais**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii

DAFTAR ISI	ix
------------	----

ix

DAFTAR TABEL	x
--------------	---

x

DAFTAR GAMBAR	xi
---------------	----

xi

DAFTAR LAMPIRAN	xii
-----------------	-----

xii

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
--------------	--------------------

1

A. Latar Belakang Masalah	1
---------------------------	---

1

B. Rumusan Masalah	6
--------------------	---

6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
----------------------------------	---

6

D. Tinjauan Pustaka	7
---------------------	---

7

E. Metode Penelitian	11
----------------------	----

11

F. Sistematika Penulisan	16
--------------------------	----

16

<b>BAB II</b>	<b>KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH DI</b>
---------------	--

<b>RADIO DAKWAH</b>	18
---------------------	----

18

A. Kompetensi	18
---------------	----

18

B. Dakwah.....	18
C. Dasar Hukum Dakwah.....	19
D. Dai.....	20
E. Tugas dan Fungsi Dai.....	21
F. Kompetensi Dai.....	22
1. Penguasaan Ilmu agama.....	22
2. Penguasaan Mitra Dakwah.....	23
3. Akhlak dan keteladanan.....	24
G. Radio Dakwah.....	26

### **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM RADIO DAKWAH ISLAM**

#### **(DAIS) 107.9 MHz.....**

**31**

A. Profil Radio Dakwah Islam (Dais).....	31
B. Sejarah berdirinya Radio Dakwah Islam.....	33

	C. Visi, misi dan Tujuan Radio Dakwah Islam.....	34
	D. Perkembangan Radio Dakwah Islam.....	36
	E. Struktur Organisasi Radio Dakwah Islam.....	39
	F. Program Radio Dakwah Islam.....	41
	1. Komposisi Program.....	41
	2. Target <i>audience</i> .....	42
	G. Dai Radio Dakwah Islam.....	48
	H. Proses Perekrutan Dai di Radio Dakwah Islam.....	49
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KOMPETENSI DAI DALAM</b>	
	<b>BERDAKWAH DI RADIO DAKWAH ISLAM.....</b>	
52		
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	
62		
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran-saran.....	66



C. Penutup.....

67

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Menu acara Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz.....	44
Tabel 2. Daftar program mingguan Radio Dakwah Islam.....	46
Tabel 3. Deskripsi program unggulan Radio Dakwah Islam.....	46
Tabel 4. Daftar nama dai Radio Dakwah Islam.....	47
Tabel 5. Daftar program acara dan pengisi acara.....	56
Tabel 6. Daftar Kompetensi dai penguasaan ilmu agama.....	63
Tabel 7. Daftar kompetensi dai penguasaan mitra dakwah.....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Susunan pengelola Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz.....	40
Gambar 2. Studio siaran Radio Dakwah Islam.....	48
Gambar 3. Siaran langsung.....	48
Gambar 4. Studio rekaman.....	49
Gambar 5. Studio produksi Radio Dakwah Islam.....	49
Gambar 6. Pemancar Radio Dakwah Islam.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi dai-dai Radio dakwah Islam

Lampiran 3. Draf wawancara dengan Narasumber



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Gencarnya aktifitas dakwah bermula ketika Nabi Muhammad saw menyebarkan agama Islam pesan yang pertama kali dibawa ialah ketauhidan kepada Allah Swt. Ajaran yang disampaikan ialah mengharuskan umat manusia untuk menyembah kepada Allah serta tunduk dan patuh hanya semata-mata kepada-Nya. Insan dan kerabatnya menjadi dasar awal untuk objek dakwahnya hingga mampu berdakwah secara terang-terangan kepada masyarakat Quraisy waktu itu (Aripudin, 2012:9).

Dakwah dapat dipahami sebagai proses komunikasi “*tabligh*” setiap muslim, seperti juga Nabi Muhammad SAW diperintahkan mengkomunikasikan ajaran Islam, bentuk komunikasi yang terjadi secara lisan, maupun tulisan, atau dapat terjadi secara individual maupun masal, baik secara personal”*face to face*” maupun secara modern yang dilakukan para ustaz, kiai, mubaligh lewat media elektronik dan media cetak. (Syamsudin.,2016 : 37).

Istilah dakwah seolah-olah menjadi term paten milik agama Islam meskipun diluar agama Islam memiliki gerakan yang selaras dengan dakwah. Kata dakwah sering dikaitkan dengan ajakan, seruan, panggilan, atau permohonan dalam konteks Islam. Maksudnya, kata dakwah dalam konteks ini dapat diartikan sebagai aktifitas para dai (misionaris muslim) dalam melakukan seruan, ajakan dan panggilan kepada orang lain untuk memeluk dan konsisten mengamalkan nilai-nilai Islam (Choliq, 2011: 20).

Dakwah menjadi motivasi manusia untuk menjadi pribadi yang baik serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain (Arabi, 2017:5). Tentu saja, aspek yang paling penting ialah peran seorang pendakwah. Sebab

masyarakat menganggap bahwa seorang pendakwah adalah orang yang dapat memahami dan juga mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, problematika yang sedang berkembang, menjadi solusi atas permasalahan, dan sebagai *agent of change*.

Hal yang perlu di perhatikan yakni pesan – pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah harusnya berisi pesan-pesan kebaikan, menyuruh mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan sebagainya (Arabi,2017:6). Sayangnya, pesan yang disampaikan oleh dai di era sekarang ini menimbulkan beberapa pertanyaan, pasalnya pada saat ini banyak bermunculan mubaligh ataupun dai karbitan, yang keilmuannya, kealimannya, dan kepeduliaanya terhadap umat sangat rendah. Sehingga saat ini sulit sekali menemukan dai yang benar-benar berkualitas, hal ini disebabkan pula dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dengan mudah memberikan julukan ulama atau dai kepada seseorang karena dipandang pandai berkhotbah, berceramah, memberikan nasihat, dan pandai berekting ala dai di layar kaca (Kauma, 2002:157).

Pada era 60 – 70 an tidak banyak ditemukan kegiatan dakwah seperti yang terjadi pada saat ini. Dalam pengertian *tabligh* kegiatan dakwah hanya ditemukan dalam kesempatan terbatas dan terjadi hanya pada saat memperingati hari besar Islam saja, seperti *isra' mi'raj*, *nuzulul quran* dan lain sebagainya. Pada masa itu, seorang mubaligh atau dai sengaja di undang untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan momentum dan waktu pelaksanaanya saja. Berbeda dengan saat ini, gencarnya aktifitas *tabligh* meningkat luar biasa. Jika dilihat secara kuantitatif intensitas *tabligh* saat ini bisa dan dapat dilaksanakan dimana saja, kapanpun dengan momentum apapun dapat dijadikan lahan dakwah (Muhtadi, 2012: 39).

Gencarnya aktifitas dakwah diharapkan bisa membantu umat atau masyarakat untuk menuju hal yang lebih baik, karena hakikat tujuan

dakwah adalah menyeru kepada kebaikan agar umat manusia paham bahwa kebajikan harus ditegakan dan kemungkaran harus dijaui sesuai kemampuan. Dakwah juga menjadi sarana pembelajaran (*tarbiyah*) umat untuk mencapai kesempurnaan akhlak secara bertahap (At-turjani, 2005: 51).

Dunia dakwah memang menggiurkan bagi seseorang yang ingin memanfaatkan dakwah hanya untuk mencukupi kebutuhan duniawi semata. Pasalnya, sekarang banyak yang terbius dengan gemerlapnya dunia, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang berlomba-lomba membangun istana keduniaanya dengan menggunakan ilmu akhirat. Ilmunya hanya digunakan sebagai daya pikat saja untuk menarik simpati masa agar dirinya dianggap sebagai orang alim dan zuhud, yang luas keilmuannya dan senang memperhatikan kepentingan umat dan agama. Padahal ini merupakan cara jitu agar orang lain tertarik dan mengundang dirinya untuk berceramah, memberikan khutbah, member nasihat dan bimbingan, dan dengan sendirinya uang pun akan mengalir ke sakunya (Kauma, 2002: 139).

Sebagai kekuatan yang seharusnya menjadi penggerak perubahan, *dakwah* bil lisan atau biasa disebut *tabligh* harusnya memberikan nilai positif, dakwah seolah-olah belum mampu menghidupkan nilai keagamaan dalam masyarakat. Perihal perintah dakwah memang termaktub dalam Al Qur'an, pegiat dakwah tidak harus dari kalangan kyai, ustadz atau bahkan pengusaha. Melainkan yang dituntut dari mereka adalah mewarnai lingkungan dengan nuansa agamis sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw (At-turjani, 2005: 51).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu (manusia) ada segolongan umat untuk menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan mereka itulah orang –orang yang beruntung” (Qs. Ali Imran, 3 : 104).

Masyarakat kini seolah-olah digiring untuk memilih mana ulama atau dai yang paling baik yang menyebabkan terjadinya pertentangan baik dalam hal *muammalah* ataupun pandangan tentang Islam. Banyaknya *firqoh* atau pembagian kelompok dalam Islam membuat satu dengan yang lain mengklaim dirinya merasa paling benar. Tanpa dipungkiri munculnya gejala seperti ini bermula pada dai yang terlalu ambisius untuk mencari popularitas diri dengan membuat kelompok-kelompok tersendiri. Banyak yang beranggapan bahwa apa yang diajarkan oleh Al Quran dan sunnah tidak *relevan*, atau bahkan mentafsirkan Al Quran dan sunnah dengan kedangkalan keilmuannya (Kauma,2002: 119)

Menurut Kauma (2002 :120) dalam bukunya dijelaskan penyebab rusaknya tubuh agama disebabkan oleh dua macam ulama. Pertama, ada ulama yang mengajarkan bahwa menjauhkan diri dari kehidupan duniawi adalah perintah Allah yang suci. Menekankan kepada sifat *wara'*, *zuhud*, dan *Itizal* dari kehidupan dunia, padahal anjuran seperti itu disebabkan karena sifatnya yang malas, putus asa dan frustrasi, bukan karena pembawaan watak naluriyahnya. Kedua, ada dai atau ulama yang menyeru kepada kebatilan atas nama agama dan mudah mengecap kafir kepada orang lain, *fasik*, *murtad*, atau *munafik*, supaya masyarakat menganggap dirinya sebagai ahli anbgama yang luas dan dalam. Padahal dalam dirinya sendiri kurang mengerti tentang hakikat agama yang sebenarnya.

Sesungguhnya antara dakwah dan dai sangat erat hubungannya, karena seorang muslim mampu memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam penyampaian



dakwah juga dapat menjadi petaka sama halnya dengan seorang muslim yang tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, akan tetapi dia pandai berargumen, pandai bicara, dan baik dalam penyampaianya. Dakwah dan dai ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak dapat terpisahkan (Choliq, 2011: 121)

Salah satu pemicu cepat tersebarnya dakwah ialah adanya teknologi yang canggih dan juga adanya arus teknologi komunikasi yang mempermudah manusia dalam mencari dan menerima segala hal. Dalam unsur dakwah adanya media digunakan untuk mempermudah penyampaian dakwah. Media banyak diketahui alat elektronik yang menyebarkan informasi kepada khalayak, entah bersifat tertulis, terdengar, atau terlihat. Media dakwah sebenarnya digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, untuk perlu adanya surfai sebagai langkah penentuan terhadap media dakwah yang digunakan (Abdullah, 2018: 146).

Besarnya animo dan antusiasme umat Islam di Indonesia untuk belajar ilmu agama pada akhir-akhir ini sungguh sangat menggembirakan. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya ruang untuk berdakwah melalui media elektronik, baik televisi, radio, hingga melalui siaran jaringan internet. Bagi para pendakwah hal ini adalah peluang besar karena kesempatan tidak datang dua kali. Seorang juru dakwah atau dai harus jeli dalam melihat dan menanggapi kondisi seperti ini. Adanya minat dan semangat dan keinginan umat memperdalam kajian agama akan mempermudah dalam mensyiarkan agama Islam (Fahri, 2011: xii).

Radio merupakan media massa paling luas dan populis, karena radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” (*the fifth estate*) setelah lembaga eksekutif (pemerintah, legislative (parlemen), yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Hal itu karena memiliki kekuatan langsung yang tidak mengenal jarak dan rintangan, serta memiliki daya

tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik, dan efek suara (Romli, 2017: 14).

Media radio terbukti efektif sebagai sarana komunikasi massa yang bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menembus batas, terlebih dengan adanya fasilitas *streaming* (internet). Radio terbukti tetap diminati publik karena karakternya yang akrab, personal, menghibur, *theater of mind*, murah, serta portable dan fleksibel dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja, bahkan sambil melakukan aktifitas apa saja (Romli, 2017 : 162).

Radio Dais didirikan sejak 23 September 2006 dalam penyiarannya sebagai radio komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah Islam yang bersifat wasathiyah atau Islam yang *rohmatul lil ‘alamin* tentu sudah memiliki kader dai yang mumpuni dalam bidangnya. Sarana dakwah yang di syiarkan oleh radio ini adalah kajian, dialog, ceramah, musik islami atau religi, hingga penyiaran khutbah jumat dari masjid agung Jawa tengah (<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/183512/syiar-lewat-siaran-radio> di akses pada 04 Desember 2019, pukul 10.28 Wib).

Melihat dan mempertimbangkan beberapa problematika yang telah dijelaskan peneliti, maka dari itu sebagai upaya tindak lanjut untuk membahas permasalahan ini, maka peneliti mengangkat judul: **“Kompetensi Dai Dalam Berdakwah Di Radio Dakwah Islam 107, 9 Mhz”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi dai yang diterapkan di radio dakwah Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan kompetensi dai atau mubaligh di radio dakwah Islam.

Berdasarkan tujuan dari penelitian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan mafaat dan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan komunikasi khususnya pada kepribadian dai dalam hal wawasan keagamaan atau moralitas serta teknik *announcing skill* seorang dai.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang kompetensi dai yang diterapkan oleh radio dakwah Islam, sebagai sarana menjadi dai yang berkualitas dan mencerahkan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tujuan hasil dari poin ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta memastikan bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun, beberapa penelitian atau skripsi yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, dan sebagai tolak ukur peneliti diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Azizullah Ilyas, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup tahun 2017 dengan judul penelitiannya “Kompetensi Juru Dakwah Dalam Pandangan Jamaah

Tabligh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi juru dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh, namun peneliti tidak menjelaskan daerah dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif tentang kompetensi juru dakwah dalam pandangan jamaah tabligh.

Hasil dari penelitian tersebut ialah peneliti memfokuskan penelitiannya dalam arah gerakan jamaah tabligh secara umum, dengan penerapan *bayan* atau kajian dakwah yang menjadi keseharian para anggota jamaah tabligh. Selanjutnya, menurut pandangan jamaah tabligh kunci awal menjadi dai yang kompeten ialah dengan menyediakan waktu untuk *iktikaf* dari masjid ke masjid atau yang biasa dikenal dengan istilah *khuruj*. *Khuruj* sendiri yakni melanggengkan atau upaya untuk memakmurkan masjid dengan caramelaksanakan sholat berjamaah, *Iktikaf* atau yang lainnya. Kegiatan dakwah jamaah tabligh juga dilaksanakan dengan menghampiri dari rumah ke rumah untuk menggencarkan dakwahnya, kegiatan ini disebut dengan *jahulah*.

Dalam pandangan jamaah tabligh seorang dai sangat berbeda dengan guru agama, kyai atau ustadz, untuk menjadi seorang guru agama, kyai atau ustadz harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama. Sedangkan menjadi dai tidaklah harus menguasai ilmu agama secara mendalam, aktifitas mengajak dalam hal kebaikan berbeda dengan mengajar ilmu agama, mengajak orang untuk mengikuti kajian atau yang disebut *maulana* bisa dilakukan oleh siapapun. Ketaatan, sabar, *taqwa*, dan *tawajjuh* adalah komponen penting sebagai syarat menjadi kompeten. Setidaknya ada 13 sifat yang wajib dimiliki oleh dai menurut pandangan jamaah tabligh, diantaranya: *Mahabbah* terhadap semua makhluk, rela berkorban demi agama baik harta, diri dan waktu, seorang dai memiliki niat untuk memperbaiki diri, mencari *ridlo* Allah Swt, selalu *istighfar* setelah beramal, tabah dalam menghadapi setiap ujian, menisbatkan diri hanya kepada Allah Swt, tidak berputus asa dalam kegagalan, memiliki sikap sabar seperti onta, memiliki sifat *tawadlu'*

seperti bumi, tegak seperti gunung, berpandangan luas seperti langit, bergerak memberi manfaat seperti matahari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin, dosen IAIN Padang Sidempuan pada tahun 2015 dengan judul “Kompetensi Dai Professional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik dai professional serta Penerapan kesatuan ilmu dari ilmu yang berbeda menjadi tolak ukur dan ciri khas dari penelitian ini. Penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana kompetensi dai professional. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut ialah peneliti menggabungkan antara konsep dakwah dengan komunikasi. Seorang dai dapat disebut juga sebagai komunikator dan *mad'u* dapat juga disebut dengan komunikan, sehingga jika dilihat dari kualitas seorang dai dapat dikategorikan dalam dua tingkatan. Pertama, setiap muslim pada hakikatnya adalah seorang pendakwah, namun tidak semua pendakwah atau dai harus terpacu menjadi seorang mubaligh, penceramah, atau peneliti buku. Dapat dikatakan seorang dai bila dia mampu memberikan nasihat atau suatu hal yang beranggapan baik dan orang yang demikian termasuk kategori dai biasa. Kedua, tingkatan dai professional yakni seseorang yang memiliki kapasitas ilmu keislaman secara memadai, seperti tafsir, hadis, tauhid, fikih dan lainnya. Pendakwah juga di harapkan memiliki kemampuan intelektual yang berkaitan dengan dakwah.

Peneliti dalam meneliti kompetensi dai professional merujuk pada Qs. Al mujadalah ayat 11, sehingga dalam mengungkapkan kompleksitas seorang dai professional ialah membagi beberapa kemampuan dai menjadi 3 bagian. a) kompetensi spiritual (*ruhaniyyah*), seorang dai harus memiliki sifat-sifat: iman dan takwa, ahli taubat dan ibadah, *sidiq* dan amanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, *tawadlu*, sederhana dan jujur, tegas, tidak egois, tanggung jawab, sabar serta *tawakal*. Kompetensi spiritual ini disebut dengan kompetensi personal. b) kompetensi intelektual (*aqliyah*) atau kompetensi

professional, dalam hal ini pendakwah atau dai hendaknya menguasai beberapa keilmuan, diantaranya; ilmu-ilmu tentang dakwah, ilmu-ilmu sosial, ilmu media, dan lain sebagainya. Dan kompetensi ini masuk dalam kategori kompetensi metodologi.c) Kompetensi moral (*Khuluqiyah*) dan d) Kompetensi fisik material (*jasmaniyah*).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Siti Khotijah, mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2017, dengan judul “Kompetensi Da'i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif Dan Metodologis)”. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kompetensi dai yang meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi substantif, dan kompetensi metodologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan data diperoleh menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah Dai Umiyati, Dai Ummi Zakiyah, dan Dai Ike Khairunisa, yang seluruhnya merupakan dai dari daerah Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian tersebut adalah mengungkapkan kompetensi dari ketigadai tersebut dari aspek personal, sosial, substantif, dan metodologis. Selain itu, hasil penelitian yang lain mengungkapkan bahwa globalisasi bisa menjadi musuh dan sahabat umat manusia asalkan manusia pandai dan cerdas dalam mengelolanya. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti ialah dalam letak geografisnya dan juga objek penelitiannya. Peneliti meneliti dai perempuan sedangkan peneliti akan meneliti kompetensi dai secara umum dalam lingkup lembaga.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi, dosen UIN Sunan Ampel pada tahun 2018 dengan judul “Sertifikasi dan Standarisasi khatib? Respons para dai di kota Mataram”. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui respon dai di kota Mataram mengenai keputusan pemerintah dalam penerapan sertifikasi dai pada tahun 2017. Jenis

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa saat ini sertifikasi khatib belum perlu diterapkan. Pasalnya, tidak ada bukti kuat yang menunjukkan adanya radikalisasi di tengah masyarakat Mataram akibat dari khotbah Jumat. Sesuai dengan penelitiannya menyebutkan para responden menekankan pentingnya upaya standarisasi dalam segala aspek keagamaan, terutama pada aspek manajemen masjid dan manajemen kelembagaan keagamaan di bawah pembinaan Kementerian Agama RI dan organisasi kemasyarakatan Islam.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mustopa, dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2017 dengan judul Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah”. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan dan menjelaskan adab dan kompetensi dai dalam berdakwah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis teks .

Hasil dari penelitian ini memaparkan mengenai adab yang perlu dimiliki oleh seorang dai, baik adab secara personal ataupun sosial. Dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai unsur – unsur dakwah, hakikat dakwah dan memaparkan makna kompetensi substantif dan metodologis seorang dai.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:30) , metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Denzin dan Lincoln (1990:40) pendekatan kualitatif ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku.

Menurut Nazir (1988:63) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memadndu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh , luas dan mendalam (Sugiono, 2007:209).

## **2. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini ada beberapa kompetensi yang diteliti adalah kompetensi personal dan kompetensi metodologis dai. kompetensi personal ialah kompetensi yang lebih menekankan kepada moralitas dan intelektual dai, sedangkan kompetensi metodologis adalah kompetensi yang lebih menekankan kepada bagaimana dai dapat menjalankan aktifitas dakwah secara efektif dan efesien, serta memahami mitra dakwah (pendengar).

Seorang dai yang melaksanakan dakwah melalui radio tentu harus mengerti dan memahami ilmu dan teknik siaran (*announcing skill*) agar mampu siaranlayaknya penyiar professional (Romli, 2017:161).

## **3. Sumber dan Jenis Data**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedan akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan) (Sadijah,2015: 87). Data primer dalam penelitian ini ada : wawancara (*interview*) dengan Bapak Karno selaku pimpinan Radio Dakwah Islam, Mbak Fadjar selaku penyiar Radio Dakwah Islam dan dai radio dakwah Islam, diantaranya : KH. Hamid Suyuthi dan KH. Hilmi Wafa, serta dari responden sebagai pen



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif, Observasi secara umum berarti pengamatan, penglihatan. Secara khusus, observasi dapat diartikan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Supayogo,dkk, 2003:167).

Penggunaan teknik observasi menurut Black dan Champion (1999: 286-7) antara lain :pertama,mengamatai fenomena sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses, kedua,untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena dalam penyajian penelitian. Ketiga,untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial dimana fenomena itu terjadi.Spradley (1980) menjelaskan bahwa peran dalam penelitidalam metode observasi dapat dibagi menjadi tak berperan sama sekali, berperan pasif, berperan aktif, dan berperan penuh dalam artian peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam metode observasi, dalam penelitian ini, peneliti menjadi observer pasif atau dalam bahasa lain menjadi peneliti non partisipan, dalam hal ini peneliti hanya menjadi pengamat tanpa harus terjun langsung dalam radio dakwaj Islam.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) baik secara langsung atau tidak langsung (Adi, 2004:72).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pembicaraan informal dengan pimpinan dan dai radio dakwah Islam.

Adapun data yang diperoleh adalah pembahasan mengenai kompetensi dai di radio dakwah Islam.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan menelusuri data yang telah tersedia. Adapaun data tersebut dapat diperoleh dengan cara mencari data atau informasi buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, foto, dan lainnya (Soewandi, 2012:160). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data mengenai kompetensi dai di radio dakwah Islam.

### 5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono, 2008: 246).

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu

pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conslutions*).

a. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan katagorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Sedangkan produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun penambahan.

c. Penyajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan polapola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Sajian data berupa narasi kalimat atau gambar-gambar.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiono, 2007: 253).

Adapun langkah-langkah atau panduan yang dijadikan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencarian dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
2. Setelah di melakukan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini meliputi temuan atau hal-hal yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa narasi sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih mudah dipahami. Sajian data ini dilengkapi dengan faktor pendukung seperti metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
4. Setelah selesai proses penyajian data maka dirumuskan kesimpulan.
5. Kesimpulan awal akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan sesuai dengan keadaan. Seeterusnya, aktifitas penelitian ini terus menerus berlangsung, yaitu terjadi interaksi terus menerus dari ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.
6. Dalam perumusan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif maka dilakukan upaya:
  - a. Melengkapi data-data kualitatif
  - b. Mengembangkan “intersubjektivitas” melalui diskusi

dengan orang lain.

## BAB II

### KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH DI RADIO DAKWAH

#### A. Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan (Ismail, Dkk, 2011:77). Broke dan Stone (2005) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai “... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*”. Artinya kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Dengan demikian, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa: 2017: 62).

Johnson (2004) mengemukakan bahwa “...*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Jadi, menurut peneliti kompetensi ialah sebuah standar kemampuan yang diujikan oleh golongan atau lembaga tertentu untuk mencapai harapan baik secara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

#### B. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak. ( Enung Asmaya., 2004:27). Dakwah merupakan bagian paling esensial dalam kehidupan seorang muslim, yakni mengajak atau memberikan dorongan (motivasi), memberikan rangsangan serta membimbing orang lain. (Khairi.,2017: 11).

Dalam pembagiannya menurut Saputra (2012) dalam bukunya membagi pola dakwah menjadi tiga hal, yaitu : dakwah kultural, dakwah politik, dan dakwah ekonomi. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah

yang menekankan pendekatan Islam Kultural, yaitu: salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal antara Islam dan negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (*mad'u*) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Dakwah politik adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan cara struktural atau melalui jalur kekuasaan (pemerintah), aktifis dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling tidak peraturan dan tata hukum negara berasas dari syari'at Islam. Dakwah ekonomi adalah aktifitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Jika dakwah dalam pemaknaanya memiliki maksud untuk mengajak atau memanggil, maka dalam unsur berdakwah tidak ada unsur paksaan dan dalam pelaksanaannya seorang juru dakwah tidak diperbolehkan menggunakan paksaan, tekanan, ancaman dan kekerasan. Pada prinsipnya, dakwah dalam Islam lebih bersifat persuasive, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw (Pimay, 2005 : 16)

### C. Dasar Hukum Dakwah

Pada dasarnya setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada Seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an (Pimay, 2005 :30).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ

“dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah

dari *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung”(Qs. Ali imron : 104)

Pada ayat yang termaktub dalam Al Quran mengenai pembahasan tentang kewajiban dakwah, banyak sekali *khilafiyah* atau perbedaan pendapat yang terjadi, apakah kewajiban menyampaikan dakwah itu bersifat *wajib ‘ain* atau *wajib kifayah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah bersifat *wajib ain*, maksudnya setiap muslim entah itu kaya atau miskin, pintar atau bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Hal tersebut dijelaskan dalam kata “*wa al-takun*” bahwa setiap perintah wajib dilaksanakan, sedangkan dalam kata “*minkum*” bermakna keterangan, penjelasan dan bukan diartikan sebagian. Hukum dakwah juga dijelaskan dalam ayat yang lain, tepatnya dalam surat Ali Imran aat 110 yang mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan strata sosialnya (Pimay, 2005:31).

#### D. Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang memiliki arti mengajak, sedangkan jika *muannas* (perempuan) disebut daiyah. Dalam kamus bahasa Indonesia dai diartikan berdakwah, pendakwah; melalui kegiatan dakwah para dai menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam atau menyebarkan syariat Islam. Enjang (2009:72) menyatakan bahwa dai ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Dai adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum dai memberikan petunjuk kepada orang lain. Oleh karena itu dalam kedudukannya di masyarakat sangat diteladani bahkan menjadi seorang pemimpin walaupun sejainya tidak ada penobatan resmi menjadi seorang



pemimpin. Kemunculan dai sebagai seorang pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Itulah sebabnya sebagai dai harus sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur masyarakat. (Enjang, 2009: 73-74)

Di masyarakat dai sering sekali disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) jika dilihat dari penyebutannya saja maka makna yang termaksud sangatlah sempit. Seorang mubaligh hanya berfokus menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib dan lain sebagainya (Hasyimi, 1974:162). Hasyimi juga mengatakan lebih lanjut bahwa sejatinya semua umat muslim berhak menjadi seorang dai, dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang sudah *mukalaf* (dewasa) adalah sebagai dai, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah esensial, sebab tanpa dai ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

#### **E. Tugas dan Fungsi Dai**

Tugas dai adalah tugas para rasul. Para rasul merupakan panutan seluruh dai. Di antara panutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad saw (Al-Qahtani, 2005: 84). Sebenarnya tugas seorang dai hanya meneruskan tugas Muhammad saw, dai merupakan seorang pewaris nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran Allah seperti yang termuat dalam AlQuran serta sebagai pewaris nabi, tentunya dai juga harus menyampaikan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw.

Dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar ilmu dakwah, Enjang (2009) memaparkan fungsi seorang dai diantaranya :

1. Meluruskan akidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia sejatinya memiliki

naluri untuk bertuhan, cuma kadang dalam penarapanya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki tuhan yang keliru, dalam hal ini dai menunjukan siapa tuhan yang hakiki dengan petunjuk Al-Qur'an dan al- Sunnah, sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai tuhan yang hak untuk disembah).

2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang dai memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturanNya.
3. Amar ma'ruf nahi munkar, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang dai selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.
4. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang dai tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauanya dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syariat Islam.

#### **F. Kompetensi Dai**

Dakwah ialah sebuah profesi yang berat, penting dan mulia, maka seorang dai merupakan manusia pilihan yang berkualitas, integritas dan profesional serta memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama pada zaman modern saat ini. Menurut

Abdullah (2017:87) dai harus memiliki kompetensi. Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi dai mencakup kompetensi substantif dan metodologis.

Menurut Ismail (2011:77) kompetensi dai berarti kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang dai agar mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembangan masyarakat Islam. Secara demikian kompetensi dai dapat diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku, dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan kata lain kompetensi dai merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan untuk memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah Saw. Kompetensi substantif menekankan pada keberadaan dai dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga dai mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertindak laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh Al Quran.

Sedangkan kompetensi metodologis menekankan kepada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang dai dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisis *mad'u* serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih fokus pada tingkat profesionalisme dai. Abdullah (2018:87) menguraikan mengenai kompetensi substantif dai ialah :

a. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas dai merupakan tugas yang dapat dibilang sangat berat, karena seorang dai yang akan memikul kebenaran umatnya dalam memahami

agama, maka pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki sebelum melakukan tugas dakwah. Pemahaman tersebut juga harus didasarkan pada pemahaman makna dan hukum Al Quran dan pemahaman hadis nabi. Seorang dai juga harus memahami aqidah Islam secara benar berdasarkan kepada dalil Al Qur'an, hadis, *ijma'* ulama *ahlussunnah waljamaah* (Al-Qahthani, 2005:85).

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang dai tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (Qs Al Anbiya' [21]: 107). Dengan penjelasan tersebut dai seharusnya tidak terperangkap dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bila hal tersebut tidak dimiliki oleh dai maka dai akan dapat memahami permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian dalam hal penguasaan agama Ash-Shobbach (1981:81), menawarkan syarat seorang dai adalah sebagai berikut :

1. Sudah dapat merampungkan membaca Al Quran dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum.
2. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, *syariah* dan *muammalah*.
3. Telah menguasai hadis-hadis shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum
4. Menguasai pokok-pokok akidah yang benar dan mampu menjelaskan akidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari *syirik*, *kurafat* dan *takhayul*
5. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah saw, dan para sahabat.

#### b. Penguasaan Mitra Dakwah

Penguasaan ilmu agama semata, memang tidak cukup untuk

menjadi dai yang berkompetensi dan professional, terutama di zaman modern seperti sekarang ini. Dai juga diuntut untuk menguasai keilmuan yang bersangkutan dengan mitra dakwah, seperti ilmu psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Semakin banyak ilmu yang dikuasai oleh seorang dai maka semakin mudah pula dai dalam mendekati masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada *mad'u* akan mudah dicerna oleh mereka.

### c. Berakhlak Mulia dan Keteladanan

Dai adalah agen perubahan sosial, penyeru kepada kebaikan dan kebenaran .agar seruanya berbekas, maka dai harus memiliki akhlak yang mulia. Sayyid Quthub menekankan tiga kekuatan yang penting dan wajib dimiliki oleh para dai dan aktifis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral (*quwwat al-akhlaq*), kekuatan spiritual (*quwwat al-'aqidah wal ibadah*), dan kekuatan perjuangan (*quwwat al-jihad*), dua kekuatan terakhir ini dikategorikan oleh Musthafa Masyhur sebagai karakter dan cirri dari dakwah pergerakan (dakwah *harakah*) (Ismail, 2011: 79).

Keluhuran budi pekerti ini menjadi salah satu pendorong yang memungkinkan masyarakat dapat mengikuti jalan kebenaran yang diserukan sang dai. Walaupun sejatinya sifat-sifat terpuji harus dimiliki seorang muslim, namun dalam diri seorang dai sifat-sifat ini harus memiliki nilai lebih. Dengan perkataan lain sifat-sifat yang mulia itu bagi seorang dai harus tampak lebih mantap, lebih sempurna, dan lebih menonjol sehingga ia dapat menjadi dakwah yang hidup dan menjadi teladan penggerak.

Selanjutnya dalam diri seorang dai perlu adanya kompetensi metodologis yang menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan

yang dituntut dari seorang dai. secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari *mad'u* atau umat, baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang dihadapi oleh masing-masing dan berbagai keragaman lainnya.
- b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, dai mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif *mad'u* yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (materii) yang dapat dimanfaatkan dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan *daimad'u*.
- c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntun kemampuan untuk melihat dan menganalisis dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90% dari keberhasilan yang akan dicapai.
- d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato disamping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang dai dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam

membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu *mad'u* terhadap materi yang disampaikan.

## G. Radio Dakwah

Radio adalah suatu medium komunikasi, dimana pesana berupa suara di ubah menjadi sinyal suara, dipancarkan dari suatu sumber dengan antenna pemancar, tanpa perangkat kabel, melalui gelombang elektromagnetik, kemudia diterima oleh antena penerima, pada pesawat penerima (*a receiver*), yang mengubah sinyal suara menjadi pesan berupa suara kembali (Wibowo, 2012: 1).

Secara umum radio memiliki karakter yang sama dengan media lain, seperti publisitas (dapat diakses atau dikonsumsi oleh publik), Universalitas (pesanya bersifat umum), dan kontunitas (berkesinambungan atau terus-menerus), serta aktualitas (berisi hal-hal baru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru) ( Romli, 2017: 13).

Menurut Romli (2017: 14) Radio juga memiliki karakteristik khusus, diantaranya;

### a. Auditori

Radio adalah suara, yakni siarannya untuk didengar atau dikonsumsi telinga. Sejalan dengan pengertian tersebut maka apapun yang disajikan melalui radio harus berupa suara, dengan demikian segala informasi ang disiarkan oleh radio bersifat “sepintas lalu”. Pendengar tidak mungkin dapat menoleh kebelakang, dengan demikian dalam produksi siarannya harus dibuat sejelas mungkin dan mudah dipahami dalam pendengaran pertama.

a. Transmisi

Proses penyebarluasan atau penyampaiannya kepada pendengar melalui pemancaran (transmisi). Transmisi merupakan sebuah pemancar telekomunikasi untuk memancarkan sinyal informasi berupa gambar (video) dan suara (audio) sehingga dapat diterima oleh pesawat penerima.

b. Mengandung gangguan

Ada dua factor gangguan dalam penyampaian komunikasi melalui radio, yaitu *semantic noisefactor*, artinya kesalahan penyiar dalam mengucapkan kata-kata, kesalahan pada naskah, juga kesalahan mendengar atau menerima pengucapan kayta-kata yang terbilang asing di telinga pendengar.faktor kedua yang sering terjadi ialah *channel noise factor* atau *mechanic noise factor*, terjadi gangguan teknik sehingga pendengar tidak mendengar dengan jelas pesan yang disampaikan, seperti suara yang timbul tenggelam (*fading*).

c. *Theatre of mind*

Radio mencoba untuk memberikan efek terhadap pendengar yaitu mencipta gambar dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara.

d. Identik dengan musik

Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendegarkan musik.

e. Cepat dan langsung

Radio merupakan media atau saluran komunikasi tercepat, hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara



langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.

Radio dakwah adalah sebuah stasiun radio yang visi, misi, dan semua program dan materi siarannya tentang dakwah (syiar Islam). Berbeda dengan dakwah radio adalah aktifitas dakwah di media radio. Radio dakwah diformat atau diprogram untuk syiar Islam. Semua programnya bermuatan atau bernuansa syiar Islam. Lagu-lagu yang diputarnya lagu-lagu religi (nasyid dan pop religi), tidak ada lagu selain yang bernuansa religious. Semua acara non-lagu pun berisi dan berorientasi dakwah (Romli, 2017: 157).

Romli (2017: 154) juga mengemukakan jenis – jenis program siaran dakwah dalam radio, diantaranya :

1. Ceramah atau pidato bertema keislaman oleh seorang kiai atau ustad (ahli agama Islam).
2. Dialog Islam (*talk show*) yaitu perbincangan tentang tema keislaman bersama narasumber kiai atau ustad dengan tema khusus atau bebas (sesuai dengan pertanyaan pendengar).
3. Insert renungan, misalnya tiap jam, tiap setengah jam, atau tiap pergantian acara. Durasi antara 1-2 menit, berupa paket “voicer” layaknya spot iklan terdiri dari *voice* (suara narator) dan *backsound/sound effect*.
4. penyiaran lagu-lagu ruhani Islam (religi/nasyid), biasanya penyiar juga menawarkan kepada pendengar untuk bisa *request* lagu yang di inginkan.
5. Penyiaran kumandang adzan tiap kali tiba waktu sholat, bisa dikemas dengan tambahan *insert* renungan atau lagu islami.

6. Siaran langsung (atau tunda) khutbah dan sholat Jumat.
7. Siaran langsung (atau tunda) pengajian atau tabligh akbar.

Dalam radio dakwah terdapat beberapa elemen yang menjadikan syarat wajib terciptanya radio dakwah. Romli (2017:155) memberikan beberapa elemen siaran dakwah, diantaranya:

1. Materi atau tema tentang akidah, ibadah atau fikih, akhlak, tema actual keislaman.
2. Sumber materi terjemah hadis, ayat alquran, ungkapan sahabat Nabi Saw, nasihat ulama, mutiara kata Islami, isu keislaman di media massa.
3. Narasumber dari kalangan ulama, ustad, cendekiawan muslim, tokoh Islam yang memahami media radio yang auditif, personal, interaktif, langsung, dan *theatre of mind*. Gaya ceramah di radio harus berbeda dengan gaya ceramah di mimbar masjid yang cenderung monolog bahkan monoton.
4. Penyiar dengan kualifikasi memahami Islam secara mendalam dari rata-rata pendengar, misalnya mahasiswa atau sarjana agama (lulusan perguruan tinggi Islam).
5. Musik atau lagu pendukung yakni lagu-lagu religi atau nasyid untuk selingan, misalnya setelah iklan dan *bridging* ke segmen selanjutnya.

Romli (2017:156) juga memaparkan mengenai gaya siaran dalam radio dakwah. Penyiar siaran dakwah keislaman biasanya dibekali standar kata siaran berupa penggunaan retorika Islam, mulai dari pengucapan basmalah, salam, tahlid, dan kalimat thayyibah lainnya. Membacakan doa-doa hingga penggunaan istilah-istilah khas keislaman,

misalnya iman, takwa, ibadah amal sholeh, rukun islam dan lain sebagainya.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM RADIO DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 MHz**

##### **A. Profil Radio Dakwah Islam (DAIS)**

Nama Radio	: Radio Dakwah Islam (DAIS)
Frekuensi	: 107.9 Mhz
Kekuatan Power	: 3000 Watt
Antena	: Omnidirectional
Tanda Pengenal	: PM3 AEG
Jarak Jangkauan	: Radius 70 Km
Tower	: Self Sporting
Tinggi	: 99 meter
Service area	: Semarang dan daerah sekitarnya
Slogan Radio	: Terdepan dalam dakwah dan nada
Berdiri	: Sabtu Pon, 23 September 2006 M/ 29 Sya'ban 1427 H
Nama Badan Hukum	: Radio Dais Masjid Agung Jawa Tengah
Akte Notaris	: 02 Notaris Ngadino, SH, MH
Ijin (IPP)	: Dari KPID
Izin Frekuensi	: Dari Dishub / Telkom (Balmon)
Alamat Studio	: Jl. Gajah Raya (kawasan Masjid Agung Jawa Tengah)
Telepon	: (024) 674352

Alamat Website	: <a href="http://www.Dais1079fm.com">www. Dais1079fm.com</a>
Alamat Email	: <a href="mailto:dais_radio@yahoo.co.id">dais_radio@yahoo.co.id</a>
Format siaran	: Informasi, pendidikan dan hiburan
Format musik	: Musik religi (pop religi, rebana, nasyid, qosidah)
Format acara	: Dakwah dan nada

Radio Dakwah Islam (Dais) merupakan sebuah lembaga dakwah islaiah yang berada di Semarang. Radio Dakwah Islam (Dais) didirikan oleh gubernur Jawa tengah Mardiyanto pada hari Sabtu, 23 September 2006. Pendirian radio ini di latar belakang oleh jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang berbau kebarat-baratan yang merusak moral anak muda dan juga anak-anak yang setiap hari disuguhi acara tidak seha. Melihat keperihatinan tersebut Radio Dakwah Islam (Dais) berusaha mengakomodir hiburan, pendidikan yang Islami sehingga dapat membatasi budaya yang dapat meracuni anak-ana dan juga generasi muda (Profil Radio Dais).

Sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya target layanan Radio Dakwah Islam (Dais) yang mayoritas adalahh masyarakat di bidang jasa, maka Radio Dakwah Islam (Dais) memilih target segmen masyarakat keseluruhan. Tidak menutup kemungkinan segmen anak muda yang senang dengan lagu-lagu Islami, terutama para santri pondok pesantren dan mahasiswa yang banyak tinggal di Kota Semarang.

Radio Dakwah Islam (Dais) memiliki spesifikasi khusus, yaitu seluruh isi siarannya berupa dakwah dan nada yan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik muslim Jawa Tengah. Radio Dakwah Islam (Dais) menyajikan acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan format Islami. Radio Dakwah Islam (Dais) juga memiliki keunggulan dari radio lain yaitu adanya acara dialog interaktif mengenai wawasan agama Islam

yang sangat dibutuhkan setiap manusia, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hiburan berbentuk musik dan lagu dipilah dan dipilih yang sesuai dengan lagu Islami. Semua program acara disajikan dengan harapan acara di Radio Dakwah Islam (Dais) dapat memikat hati pendengar, apalagi Kota Semarang adalah kota metropolitan, sehingga perlu penyeimbang anantara kebutuhan dan jasmani dan rohani. Radio Dakwah Islam (Dais) berlokasi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah rya Semarang ( Profil Radio Dais).

#### **B. Sejarah Berdirinya Radio Dakwah Islam (Dais) 107.9 Mhz**

Diawal pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, Bapak H. Mardiyanto yang saat itu menjadi gubernur Jawa Tengah sudah merencanakan adanya stasiun radio di badan Masjid Agung Jawa Tengah yang nantinya dapat menjadi ruang publik, sarana pendidikan, dan wahana dakwah bagi umat Islam di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang. Sejak akan berakhirnya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 15 September 2006, gubernur Jawa Tengah Mardiyanto mendesak agar awal Ramadhan radio harus mengudara (Profil Radio Dais).

Waktu yang begitu singkat membuat pihak badan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah merasa bingung karena tak satupun yang paham tentang dunia kepenyiaran. Badan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah akhirnya menghadapa kepada gubernur Jawa Tengah Mardiyanto untuk meminta pertimbanganya. Atas perintah gubernur Mardiyanto, badan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah melalui BIKK Provinsi Jawa Tengah melayangkan surat kepada pimpinan RRI (Radio Republik Indonesia) untuk di daulat sebagai konsultan. Sebagai wujud rasa tanggung jawab atas mandat yang sudah diterima, maka RRI mengirim 7 (tujuh) orang *crew* yang merupakan ahli di bidang masing-masing, yaitu ; 1 orang *progammer*, 2 teknisi, 1 HRD, 1 kepenyiaran, 1 pemberitaan, dan

1 operator. Dalam waktu kurang lebih satu Minggu, ketujuh orang tersebut bekerja mempersiapkan segala sesuatunya, dari pemasangan antena, penempatan peralatan pemancar, dan studio hingga benar-benar siap di operasikan. Tidak hanya berhenti disitu pencarian SDM yang nantinya mampu mengoperasikan radio, menyiapkan program acara dan sebagainya juga di persiapkan.

Tepat tanggal 22 September 2006 peresmian stasiun radio oleh gubernur Jawa Tengah yang diberi nama Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah.<sup>1</sup> Tanggal 23 September 2006 bertepatan dengan acara *dugderan*<sup>2</sup>, Radio Dakwah Islam (Dais) mulai mengudara perdana pada pukul 15.00 Wib dalam acara interaktif bersama gubernur Jawa Tengah yang membahas mengenai pelunya sebuah media publik yang diperuntukan bagi umat muslim di Jawa Tengah (profil Radio Dais).

Radio Dakwah Islam (Dais) memiliki spesifikasi khusus, yaitu seluruh isi siarannya berupa dakwah dan nada yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat muslim Jawa Tengah. Radio Dakwah Islam (Dais) dalam siarannya menyajikan acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan format Islami. Radio Dakwah Islam (Dais) juga berfokus kepada siaran unggulanya yaitu dengan adanya program acara dialog interaktif mengenai agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Harapan dari Radio Dakwah Islam (Dais) agar seluruh progam acaranya diminati oleh masyarakat khususnya di Kota Semarang.

### C. Visi, Misi dan Tujuan Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz

Visi merupakan cara pandang tetang suatu hal, yaitu sesuatu yang dilihat dan dihayati serta hendak dicapai, sedangkan misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang dilakukan oleh berbagai unit organisasi dan

---

<sup>1</sup> Nama ini dicetuskan oleh Octo Gunarso yang merupakan *programmer* sekaligus koordinator utusan RRI

<sup>2</sup> acara seremonial masyarakat Kota Semarang dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

apa yang diharapkan oleh sebuah organisasi (Kuncoro, 2005: 55).

#### 1. Visi Radio Dakwah Islam (Dais)

Visi Radio Dakwah Islam (Dais) adalah “melayani kebutuhan rohani umat Islam dan melakukan pelayanan kepada masyarakat secara umum”, seperti yang tercermin dari motto Radio Dakwah Islam (Dais) “terdepan dalam dakwah dan nada”.

#### 2. Misi Radio Dakwah Islam (Dais)

Untuk dapat mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersirat dalam visi Radio Dakwah Islam (Dais) maka disusunlah beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyegaran siaran rohani setiap hari kepada umat Islam di wilayah Jangkauanya.
- 2) Memberikan wacana dari berbagai bidang kajian Islam kepada masyarakat baik informasi, musik dan pendidikan serta budaya.
- 3) Memberikan informasi-informasi penting kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan musik dan hiburan sesuai dengan kaidah Islam.
- 5) Memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah.
- 6) Membantu pemerintah ikut mencerdaskan anak bangsa yang memiliki sifat *akhlakul karimah*.

#### 3. Tujuan Radio Dakwah Islam (Dais)

Latar belakang didirikanya Radio Dakwah Islam (Dais) salah



satunya adalah jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang mengikuti gaya kebarat-baratan yang dapat merusak moral remaja dan anak-anak, oleh karena itu, radio Dakwah Islam mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang Islami serta mandiri dan ikut serta dalam pembangunan fisik maupun mental melalui program siaran yang dapat menggerakkan kegiatan pendidikan, hiburan, dan informasi.

Radio Dakwah Islam (Dais) didalam orientasinya tidak hanya bertanggung jawab kepada komunitasnya, tetapi juga kepada masyarakat, oleh sebab itu Radio Dakwah Islam (Dais) walaupun sebagai radio komunitas harus dikelola secara profesional dan kompetitif untuk menuju ke institusi bisnis. Semangat kerja tinggi yang menjadi ciri dari Radio Dakwah Islam (Dais) belum sepenuhnya didukung oleh sarana prasarana yang memadai untuk perkembangan kreatifitas maksimal Radio Dakwah Islam (Dais). Cakupan wilayah yang luas serta besarnya perhatian dari para pendengar Radio Dakwah Islam (Dais) yang merupakan pendengar setia dan merupakan aset besar stasiun radio adalah salah satu penyumbang semangat yang tinggi bagi keberlangsungan program acara.

Persaingan media memang begitu ketat baik dari media cetak atau elektronik, hal ini membuat media perlu adanya penajaman dalam *programing*, target pendengar, *positioning* dan *promotion* yang didukung oleh manajemen yang pasti dan sehat, sumber daya manusia yang solid dan profesional, *hardware* yang handal, disertai *fleksibilitas programming* dan dilengkapi dengan adanya tim kreatif dan tim evaluasi.

#### **4. Perkembangan Radio Dakwah Islam (Dais)**

Tiga bulan setelah peresmian Radio Dakwah Islam (Dais), untuk meningkatkan kualitas program acara, maka direktutlah beberapa relawan,

dua orang dari remaja Masjid Agung Jawa Tengah, dan lima orang dari IAIN Walisongo Semarang<sup>3</sup>. Kondisi saat itu Radio Dakwah Islam (Dais) sangat keterbatasan dalam hal dana operasional, kondisi semacam ini berjalan hingga sampai enam bulan lamanya, terlebih dalam pembiayaan transportasi dan operasional, akibatnya semangat dari kru menurun dan puncaknya pada tanggal 28 Mei 2007 Radio Dakwah Islam (Dais) turun udara selama satu hari. Imbas dari peristiwa tersebut menyebabkan banyaknya kekecewaan dari pendengar setia Radio Dakwah Islam (Dais) atas peristiwa tersebut.

Perkembangan Radio Dakwah Islam (Dais) dari tahun ke tahun kian membaik, dibuktikan dengan bila ada kerusakan yang mengakibatkan tidak mengudaranya Radio Dakwah Islam (Dais) banyak masyarakat yang menanyakan permasalahannya, meskipun semakin bertambahnya usia Radio Dakwah Islam (Dais) kru yang peduli dengan keberadaan radio ini semakin berkurang seiring dengan tidak adanya pengakuan yang jelas tentang status sebagai karyawan radio. Utusan dari RRI sebagai perintis awal mulanya Radio Dakwah Islam (Dais) kini hanya tinggal tersisa satu orang yaitu bapak karno, sedangkan dari penyiar lainnya banyak yang mengundurkan diri karena memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang lain.

#### 1. Pencitraan

Untuk memperkuat keberadaan, posisi dan identitas Radio Dakwah Islam (Dais), maka perlu adanya pencitraan. Pencitraan adalah upaya membangun citra positif Radio Dakwah Islam (Dais) sebagai lembaga penyiaran komunitas yang profesional.

#### 2. Standarisasi Identitas Koorporat

Kegiatan menegakan standarisasi dari identitas lembaga Radio

---

<sup>3</sup> Sekarang UIN Walisongo

Dakwah Islam (Dais) yang langsung terlihat mulai dari atribut organisasi, lambang, pemilihan warna serta berbagai unsur lainnya yang menyangkut identitas Radio Dakwah Islam (Dais). Standarisasi identitas korporat harus mencerminkan identitas dasar Radio Dakwah Islam (Dais), seperti; lambang/symbol/logo, warna korporat, stempel, *tagline* korporat, jingle yang meliputi:

- a) *Stationary* : kop surat, amplop, Id Card kartu nama.
- b) *Properti* : baju seragam, papan nama, gedung.
- c) *Above the line*: representasi idnegtitas Radio Dakwah Islam (Dais) melalui media massa dan luar ruang (billboard, spanduk, umbul-umbul,dll)
- d) *Sales kid* : *company profile*, proposal, booklet, leaflet (kelengkapan penawaran)
- e) *Website* : situs internet Radio Dakwah Islam (Dais)
- f) *Merchandise* : pin, topi, gantungan kunci, kalender

### 3. Hubungan luar media

Hubungan kemitraan publik dan media adalah kegiatan yang dilakukan dengan baik, dengan ikatan kerjasama maupun tidak terhadap mitra kerja dengan tujuan untuk peningkatan pencitraan Radio Dakwah Islam (Dais).

### 4. Peluang

Radio Dakwah Islam (Dais) memiliki pendenger setia, dan program acaranya telah dinikmati dan diminati oleh pendengarnya, hal ini sebenarnya adalah peluang Radio Dakwah

Islam (Dais) untuk menarik mitra kerja sebagai donatur tetap Radio Dakwah Islam (Dais).

## 5. Tantangan

*Global village* atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya, akibatnya setiap kejadian yang ada di suatu Negara dalam beberapa saat bisa diketahui oleh masyarakat diseluruh dunia. Hal ini bisa terjadi karena ada peran media massa baik cetak ataupun elektronik, dalam perkembangannya berikut persaingan media memang sangat pelik sekali. Bisnis media memang sangat menggiurkan, sehingga membuat semakin menjamurnya perusahaan media di wilayah Kota Semarang. Kebanyakan dari radio lebih mementingkan riting di bandingkan dengan konten program acara. Fungsi kultural edukatif dan sosial yang selama ini menjadi pijakan media massa dalam ikut membangun masyarakat yang demokratis, berbudaya, bermoral, mandiri serta menciptakan masyarakat yang mampu melakukan suatu perubahan menuju terbentuknya manusia madani, yang sesuai dengan kaidah agama kadang terabaikan.

Berpijak dari kenyataan tersebut Radio Dakwah Islam (Dais) sebagai media penyiaran yang berbasis salah satu masjid terbesar di Jawa Tengah, harus memiliki kepekaan tinggi sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada masyarakat khususnya kepada umat Islam dengan mengedepankan citra sebagai stasiun radio yang ikut memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat mandiri yang berkepribadian sesuai syariat dan turut aktif dalam pembangunan disegala bidang khususnya pada pengkaderan nilai moral beragama. Wujud tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam kemasan program-program siarannya dengan mengedepankan dakwah dan nada sebagai ciri khas dari Radio

Dakwah Islam (Dais).

## 5. Struktur Organisasi Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz

### 1. Pendiri

Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, MPA

Wakil Ketua I : Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH., SPN.,M.  
Hum

Wakil ketua II : Dr. H. Noor Achmad, M.A

Sekretaris : H. Agus Fathuddin Yusuf, S. Ag

### 2. Anggota :

a) Drs. H. Karno, MH

b) Soemardjiyanto, A.Md

c) Dwi Octo Gunarso, S.sos

d) Puas Setyaningsih, S.sos

e) Wiyatmo, S.sos

### 3. Penasehat :

a) Drs. H. Ali Mufiz, MPA

b) Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH., SPN., M. Hum

c) Dr. H. Noor Achmad, M.A

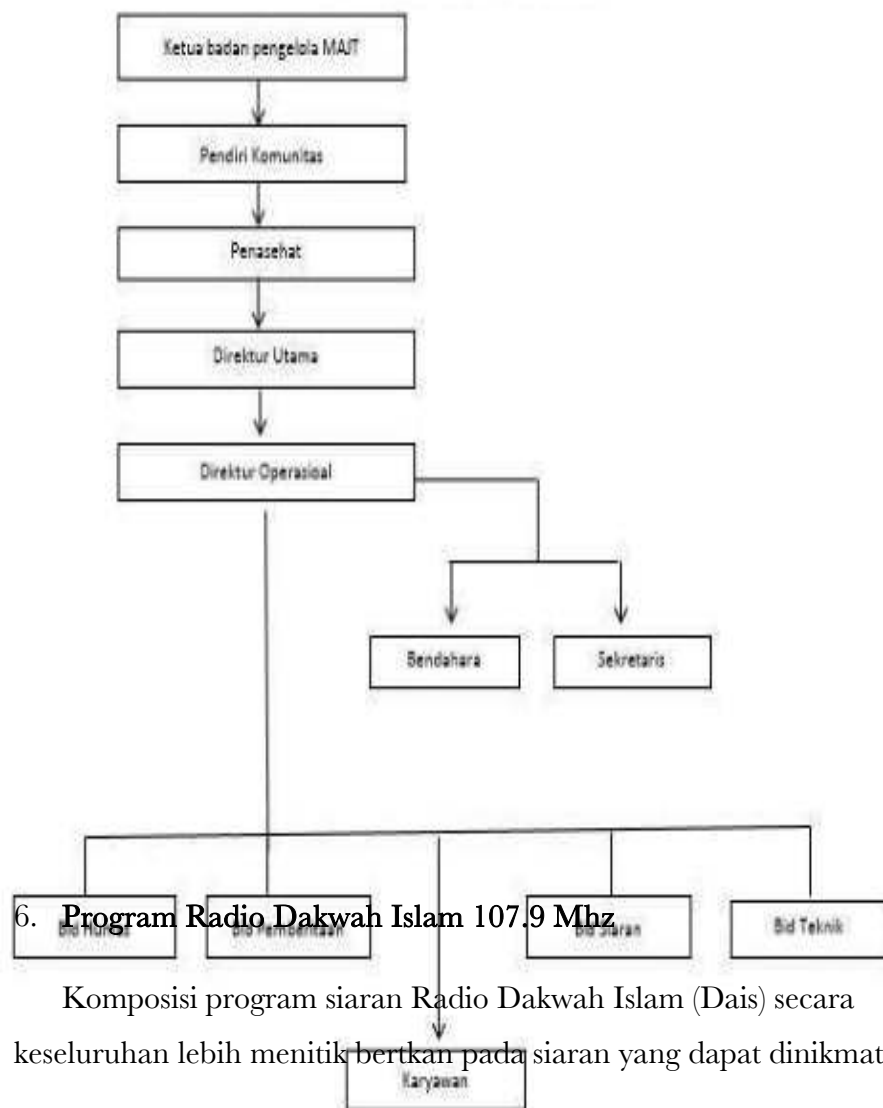
### 4. Pelaksana Harian

Direktur Utama : Dr. Guruh Fajar Shidik, S. Kom, M.  
Lc

- Direkrut Operasional : Drs. H. Karno, MH
- Bidang teknik : Soemardjiyanto, A.Md
5. Penyiar : fajar Tri Utami (Fajar Dais)
- Eva Resti (Eva Dais)
- Eko ananto (Konan Dais)
- Hartono (Arkha Dais)

Gambar 1

## Susunan Pengelola Radio Dais 107.9 Mhz



oleh masyarakat menengah kebawah dengan mayoritas pendengar beragama Islam.

#### 1. Komposisi program

Adapun beberapa komposisi program di Radio Dakwah Islam (Dais) adalah sebagai berikut:

##### a) Hiburan

Unsur hiburan dalam program acara di Radio Dakwah Islam (Dais) mempunyai porsi 50% dari semua materi siaran, mengingat akan kebutuhan hiburan bagi masyarakat, khususnya hiburan yang bisa menyentuh emosi masyarakat serta hiburan yang sehat seperti musik religi, nasyid, rebana, qosidah, arabian, pop Islami, dan lagu anak Islam.

##### b) Pendidikan

Seluruh mata acara yang dikemas sebenarnya mengandung unsur pendidikan, namun yang benar-benar murni pendidikan diberikan porsi sebesar 70%. Materi siaran pendidikan menitik beratkan pada pendidikan Islam seperti; kajian kitab kuning, interkatif agama, serta meneladani ilmu tasawuf dan lainnya.

##### c) Informasi

Informasi dalam program acara di Radio Dakwah Islam (Dais) mendapatkan porsi 10%, baik informasi lokal atau daerah maupun nasional, bahkan apabila ada berita yang sangat aktual dan ingin cepat diketahui masyarakat Radio Dakwah Islam (Dais) mengadakan *breaking news*.

##### d) Layanan Masyarakat

Layanan masyarakat di Radio Dakwah Islam (Dais)

mendapatkan porsi 10%.

## 2. Target *audience*

Radio Dakwah Islam (Dais) dalam memenuhi target pendengarnya menghasilkan angka fantastis 50% pendengarnya dari lingkup Kota Semarang dan sisanya dari luar kota atau daerah jangkauan seperti Kabupaten Kendal, Batatng, Wonosobo, Semarang, Demak, Kudus, Jepara, dan Grobogan. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi target pendengar adalah :

### a) Segmentasi Pendengar

Radio Dakwah Islam (Dais) adalah radio komunitas yang terdapat di Kota Semarang, dalam menentukan segmentasinya Radio Dakwah Islam (Dais) menyajikan hiburan bernuansa Islami dan menyajikan konten interaktif agama. Segmentasi pendengar Radio Dakwah Islam (Dais) adalah seluruh umat muslim Jawa Tengah khususnya daerah Semarang dan sekitarnya. Segmentasi akan diwujudkan dalam program-program acara, bila stasiun radio tidak memiliki segmentasi maka dipastikan tidak dapat membuat sebuah program radio.

Radio Dakwah Islam (Dais) sebelum menentukan segmentasi pendengar, hal yang dilakukan ialah mengenal sasaran komunikasi terlebih dahulu. Dalam konsep ilmu komunikasi seorang komunikator sebelum melakukan komunikasi maka komunikator harus mengenal dan mnegerti sasaran yang hendak di tuju. Tujuan dari proses pengenalan ialah agar komunikasi berjalan secara efektif, apakah agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif dan informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif dan intruktif), yang perlu di cermati pada fase ini adalah faktor kerangka refrensi (*frame of reference*) faktor situasi dan kondisi komunikasi. Proses Radio



Dakwah Islam (Dais) dalam menentukan segmentasi radio adalah:

- 1) Melakukan riset untuk mendapatkan hasil yang akurat
- 2) Menampung masyarakat sekitar

Dalam mengenal sasaran komunikasi, Radio Dakwah Islam melakukan:

- 1) Survei pendengar melalui telepon random dan pesan singkat
- 2) Memanfaatkan jejaring sosial seperti facebook dan twitter

b) Pola siaran

Penentuan segmentasi berkaitan dengan perencanaan dalam melaksanakan dan memproduksi sebuah program, dalam penyajian siaran maka perlunya proses perencanaan agar sebuah program dapat berjalan dengan baik. Pola siaran merupakan susun program-program siaran yang tergolongkan berdasarkan jenis, hari, dan waktu. Adapun perencanaan yang di buat oleh Radio Dakwah Islam (Dais) diantaranya:

1) Pola siaran Harian

Pola siaran harian Radio Dakwah Islam (Dais) adalah siaran radio yang meliputi program acara yang disiarkan setiap hari, mulai dari hari Senin sampai dengan hari Minggu. Pola siaran harian disiarkan secara langsung dari menara Al husna Masjid Agung Jawa Tengah (studio Radio Dakwah Islam).

2) Pola siaran mingguan

Pola siaran mingguan Radio Dakwah Islam adalah program sacara yang disiarkan setiap minggunya, biasanya di siarkan pada hari dan wak tertentu saja. Program acara

mingguan di Radio Dakwah Islam meliputi, Kajian Ahad pagi di siarkan setiap hari Minggu, dongeng anak muslim, mutiara iman, dan relay pelajaran tilawatil Qur'an dari Masjid Agung Jawa Tengah.

Pola siaran baik harian maupun mingguan semua diawali dengan opening dari penyiar. Bentuk siaran di Radio Dakwah Islampun beragam, ada yang sifatnya live (langsung), ada pula yang sifatnya delay record (rekaman).

Tabel 1

**Menu Acara Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz**

<b>Pukul</b>	<b>Nama Acara</b>
04.00 – 04.20	OPENING  (Lagu Indonesia Raya, Tune pembuka siaran dengan lagu Opick “Assalamualaikum”
04.20-04.45	Relay Adzan dan sholat jamaah subuh Masjid Agung Jawa Tengah
04.45-05.00	Selingan nada-nada nasyid
05.00-06.00	Jenda hati
06.00-07.00	Salam Pagi
07.00-08.00	Untaia Hikmah

08.00-09.00	Relay Berita Dari RRI
09.00-09.30	Nada Anak Muslim
09.30-10.00	Mutiara Iman
10.00 – 11.00	MAKNA (macam-macam kiat untu anda)
	Senin : Botani
	Selasa : Kesehatan
	Rabu : IPTEK
	Kamis : Kecantikan
	Jumat : Boga
	Sabtu : Karier
11.00 – 11.30	Istiqomah
11.30 – 12.00	Relay Adzan Sholat Dhuhur
12.00 – 12.30	Tapak-tapak Islami

12.30 – 14.00	OASE
14.00 – 14.45	Sang teladan
14.45-15.00	Relay Adzan Sholat Asyar
15.00-16.30	Nada Taqwa
16.30-17.30	Kajian Sore
17.30-18.00	Relay Adzan dan Sholat Maghrib berjamaah di MAJT
18.00-18.45	Kajian petang
18.45-19.15	Relay Adzan dan Sholat Berjamaah di MAJT
19.15-19.30	Renungan

19.30-20.00	Nada Balasik
20.00-22.00	Silaturahmi dan closing

(sumber: Buku Profil Radio Dais)

Tabel 2

**Program Mingguan Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz**

No	Pukul	Nama Acara
1	07.00-08.00	Kajian Ahad Pagi
2	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim
3	09.30-10.00	Mutiara Iman
4	10.00-10.30	Dongeng Anak Muslim
5	19.15-20.30	Relay Pelajaran Tilawah Al Qur'an

Tabel 3

**Deskripsi Program Unggulan Radio Dakwah Islam (Dais)  
107.9 Mhz**

No	Program Acara Unggulan	
1	Program Acara	: Jendela Hati
	Jam tayang	: Setiap Hari
	Pukul	: 05.00-06.00 WIB
	Durasi	: 60 Menit
	Isi acara	:Kajian kitab kuning
2	Program Acara	: Nada Taqwa
	Jam tayang	: Setiap Hari
	Pukul	: 15.30-16.30 WIB
	Durasi	: 60 menit
	Isi acara	: sajian lagu-lagu religi Dialog interaktif untuk request lagu.
3	Program Acara	: Kajian Sore
	Jam tayang	: Setiap Hari

	Pukul	: 16.30-17.30 WIB
	Durasi	: 60 menit
	Isi acara	: kajian kitab kuning dan dialog interaktif

Program unggulan yang disajikan oleh Radio Dakwah Islam (Dais) dinilai berdasarkan tingginya minat pendengar. Pendengar memberikan respon positif melalui media sosial Radio Dakwah Islam (Dais) atau melalui Telepon.

#### 7. Peralatan Siaran Radio Dakwah Islam

Radio Dakwah Islam mempunyai beberapa peralatan diantaranya adalah:

- a. Studio siaran meliputi :

Gambar 2. Studio Siaran Radio Dakwah Islam



Gambar 3. Siaran Langsung



- 1) 1 set meja siar
- 2) 2 buah komputer
- 3) 1 buah *míxer*



- 4) 3 buah *microphone*
- 5) 2 buah composer
- 6) 2 buah *parametric Equalizer*
- 7) 1 buah penyangga mic
- 8) 1 buah Sms *on line*
- 9) 1 buah *phone air*

Studio produksi meliputi :

Gambar 4. Studio rekaman



Gambar 5. Studio Produksi Radio Dakwah Islam



Gambar 6. Pemancar Radio Dakwah Islam



- a. 1 set Komputer
- b. 1 buah *mixer eurack Behringer UB 2222 FX-PRO*
- c. 2 Buah *Microphone*
- d. 2 Buah headphone
- e. Tower
- f. SLT pemancar dan penerima
- g. Studip pemancarr di menara dengan ketinggian 110 m.

#### **D. Dai Radio Dakwah Islam (Dais) 107.9 Mhz**

Radio Dakwah Islam (Dais) sebagai pelopor radio dakwah di Jawa Tengah memiliki dai-dai atau pengisi acara di setiap kajiannya. Para dai merupakan ulama' dan kyai yang tersohor di wilayah Semarang dan sekitarnya, beberapa

dari dai memiliki pondok pesantren, beberapa lainnya berprofesi sebagai guru agama dan dosen. Berikut daftar dai Radio Dakwah Islam (Dais) :

Tabel 4

Daftar Dai Radio Dakwah Islam (Dais) 107.9 Mhz

No	Program Acara	Nama Da'i
1	KAJIAN SORE	KH. Ulil Albab Syaikhun
		KH. Abdul Hamid Suyuti
		KH. Hilmi Wafa
		Habib Muhammad Al-Mutohar
		KH. Khoirul Amin
		Ust. Muslihin Lc
		KH. Kharis Sodaqoh
2	ISTIQOMAH	Prof. Abdul Hadi
		Ust. Zaenuri
		Prof. Amin Syukur
		KH. Munif Zuhri
		Habib Ja'far Al-Musawwa

3	JENDELA HATI & KAJIAN PETANG	KH. Dzikron Abdulloh
		KH. Sodik Hamzah
		KH. Hadlor Ihsan
4	UNTAIAN HIKMAH	KH. Mukhlis Ruba'i
		KH. Imam Suyuthi
		Habib Lutfi Bin Yahya
		Ust. Adi Hidayat

(hasil wawancara dengan mbak Fadjar pada 10 Januari 2020)

Dai Radio Dakwah Islam (Dais) dipilih berdasarkan kompetensi yang diterapkan oleh Radio dakwah Islam. Dai-dai diatas yang telah disebutkan ialah orang yang professional dalam bidangnya baik dari segi keagamaanya dan dari segi sosial masyarakatnya, perekrutan dai di Radio Dakwah Islam (Dais) tidak semudah yang dibayangkan ada proses dan tahapanya, semua dilakukan untuk menunjang dai yang kompeten.

#### **E. Kompetensi Dai Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz**

Dalam langkah dakwahnya seorang dai memang dituntut untuk tahu dan memahami konsep agama secara benar, mengetahui segala hukum baik fiqih baik dalam ibadah atau muammalah. Penguasaan ilmu agama memang sangat penting bagi diri seoran dai, terlebih karena dai telah dianggap sebagai orang yang dituakan, dimulyakan bahkan sebagai pusat pengetahuan dan keilmuan dilingkunganya (Abdullah ,2018:88). Pemahaman tersebut harus di dasarkan oleh Al Quran dan hadis nabi. Tidak hanya berhenti dalam titik itu saja, namun seorang dai harus memahami aqidah Islam secara benar

bedasarkan kepada Al Quran, hadis, *ijma'* ulama *Ahlussunnah wal jama'ah* (Al-Qahthani,2005:85).

Radio Dakwah Islam (Dais) dalam menerapkan kompetensi bagi para da'inya, hal pertama yang harus dimiliki oleh diri seorang dai adalah kedekatan dirinya kepada sang pencipta, keluasan pemahaman dan keilmuan agama. Seorang dai haruslah memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang jelas, dan sanad yang jelas, terlebih seorang dai harus mampu membaca dan memahami kitab kuning (*turast*). Hal ini dimaksudkan, apabila seorang dai mampu membaca dan memahami kitab tersebut, maka besar kemungkinan besar dai tersebut adalah mumpuni dalam penguasaan agamanya (hasil wawancara dengan Bapak Karno, Jumat 10 Januari 2020).

Latar belakang pendidikan seorang dai memang sangat mempengaruhi dalam aktifitas seorang dai, tanpa pendidikan yang jelas maka seorang dai ibarat tong kosong berbunyi nyaring. Secara demikian, seorang dai tidaklah cukup bermodalkan kepiawaiannya dalam berbicara, namun juga harus memiliki latar belakang keilmuan yang jelas. Dalam pelaksanaannya, kajian kitab kuning dilakukan setiap hari dengan dai yang berbeda, dalam kajiannya pembahasan yang disampaikan juga berbeda-beda. Adapun jadwal dan pengisi program acara di Radio Dakwah Islam (Dais) sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar Program dan pengisi acara

Hari	Program Acara	Nama Da'i
Senin	Istiqomah	Prof. Abdul Hadi
	Untaian Hikmah	Kh. Mukhlis Ruba'i
	Jendela Hati	Habib Lutfi bin Yahya
	Kajian Sore	KH. Ulil Albab Syaikhun

	Kajian Petang	Habib Ja'far Al-Musawwa
Selasa	Istiqomah	Ust. Zaenuri
	Untaian Hikmah	KH. Imam Suyuti
	Jendela Hati	Ust. Adi Hidayat
	Kajian Sore	Kh. Abdul Hamid Suyuti
	Kajian Petang	KH. Dzikron Abdullah
Rabu	Istiqomah	Prof. Amin Syukur
	Untaian Hikmah	Ust. Adi Hidayat
	Jendela Hati	KH. Dzikron Abdullah
	Kajian Sore	Habib Muhammad Al-Mutohar
	Kajian Petang	KH. Shodiq Hamzah
Kamis	Istiqomah	KH. Munif Zuhri
	Untaian Hikmah	KH, Sya'roni Ahmad
	Jendela Hati	KH. Imam Suyuthi
	Kajian Sore	Agus K. Hilmi Wafa
	Kajian Petang	KH. Sodik Hamzah
	Istiqomah	Prof. Abdul Hadi
	Untaian Hikmah	KH. Masruhin
	Jendela Hati	KH, Mukhlis Ruba'i

Jum'at	Kajian Sore	KH. Khoirul Amin
	Kajian Petang	KH. Drs. Hadlor Ihsan
Sabtu	Istiqomah	Prof. Amin Syukur
	Untaian Hikmah	KH. Imam Suyuti
	Jendela Hati	Habib Lutfi Bin Yahya
	Kajian Sore	Ustadz Muslihin Lc.
	Kajian Petang	Dr. Syarifudin
Minggu	Istiqomah	Ust. Zaenuri
	Untaian Hikmah	KH. Masruhin
	Jendela Hati	KH. Munif Zuhri
	Kajian Sore	KH. Kharis Sodaqoh
	Kajian Petang	KH. Hadlor Ihsan

Data dari tabel diatas adalah nama dai yang sudah berkompeten dalam bidangnya, Para dai mengisi acara dengan keahlian mereka masing-masing. Kajian atau pembahasan, serta pencarian topik yang dilaksanakan sebagai penunjang wawasan pendengar ialah berasal dari aqidah Islam. Pembahasan yang dilaksanakan meliputi: kajian tafsir, kajian fiqh, pembahasan tentang muammalah, tasawuf, sejarah Islam, dan disesuaikan dengan topik –topik hangat yang sesuai dengan situasi terkini (Hasil wawancara dengan Kak Fadjar pada Senin, 10 Januari 2020).

Berdasarkan dari data-data diatas, penerapan kompetensi dai dalam berdakwah di Radio Dakwah Islam (Dais) pada hal penguasaan

agama selaras dengan teori yang dikemukakan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Seorang dai haruslah memiliki latar belakang pendidikan yang jelas, kemampuan dalam memahami materi serta dalam menggali dan mengkaji keilmuan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan bila ada suatu masalah terkhusus dalam hal muammalah atau ibadah, maka seorang dai mampu menjawab dengan referensi atau rujukan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian bahwa dai-dai Radio Dakwah Islam (Dais) kompeten atau sesuai dalam hal penguasaan ilmu agama.

Selain penguasaan ilmu agama hal terpenting yang harus dimiliki oleh pribadi dai adalah mampu menguasai mitra dakwah atau pendengar, karena dai tidak hanya menjadi seorang motivator, guru dan lain sebagainya, namun seorang dai bisa menjadi seorang motivator, bisa menjadi guru, bisa menjadi pendengar yang baik, bahkan, seorang dai bisa menjadi pemimpin yang dapat dipercaya. Dai yang baik adalah dia yang mampu mengendalikan emosinya, mampu menjadi penengah dalam permasalahan, tidak terombang-ambing kepribadianya, dan bisa menjadi panutan serta tauladan umatnya.

Media radio sebagai lembaga penyiaran turut andil dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, hal ini membuat pemilik media memfokuskan syiaran radionya baik dalam bidang informasi berita, kesehatan, musik, atau radio khusus anak muda. Radio Dakwah Islam (Dais) adalah radio yang berfokus pada bidang kajian dakwah Islam, hampir 90% program acaranya tidak terlepas dengan nuansa religi, mulai dari musik hingga program acara. Sebagai radio dakwah, Dais tentu memiliki standar kompetensi bagi para pengisi acara agar mampu menarik minat masyarakat untuk mendengarkan Radio Dakwah Islam (Dais).

Kajian yang dilaksanakan oleh Radio Dakwah Islam (Dais) adalah



seputar keilmuan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena media radio adalah media pendengaran, maka, seorang dai harus mampu membuat cara agar para pendengar setia tetap tertarik dengan sajian program dari radio tersebut. Durasi yang disajikan dalam setiap program acara adalah kurang lebih 60 menit, Dalam penyampaian materi kajian seorang dai menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar, para dai menggunakan bahasa jawa sebagai pembuka dan untuk memaknai kitab kuning yang di bacanya, namun ketika menjelaskan kepada pendengar para dai menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan materi juga sangat dipersiapkan dan diperhatikan sebelumnya, agar materi tidak terasa berat oleh pendengar maka materi yang disampaikan adalah kajian seputar kehidupan sehari-hari.

Dai adalah agen perubahan sosial, penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruanya berbekas, maka dai harus memiliki akhlak yang mulia. Sayyid Quthub menekankan tiga kekuatan yang penting dan wajib dimiliki oleh para dai dan aktifis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral (*quwwat al-akhlak*), kekuatan spiritual (*quwwat al-'aqidah wal ibadah*), dan kekuatan perjuangan (*quwwat al-jihad*), dua kekuatan terakhir ini dikategorikan oleh Musthafa Masyhur sebagai karakter dan cirri dari dakwah pergerakan (dakwah *harakah*) (Ismail, 2011: 79).

Dai merupakan agen perubahan dari suatu hal yang kurang baik menjadi sesuatu yang baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Sebagai penunjang diterima atau tidaknya pesan seorang dai, setidaknya sebelum menyampaikan dai harus paham dengan apa yang akan disampaikan. Radio Dakwah Islam (Dais) adalah radio komunitas berbasis public, dimana radio komunitas tidak diperbolehkan untuk menerima sponsor atau iklan, semua bergantung kepada regulasi keuangan lembaga. Hal ini menjadi titik berat dalam perekrutan dai, pasalnya, semua dai yang menjadi pengisi acara di Radio Dakwah Islam (Dais) tidak diberikan honor atau *bisyaroh*, tentu hal ini akan menjadi amal ibadah dan juga

membentuk serta menumbuhkan sifat ikhlas berjuang dalam menegakan tali agama Allah Swt (hasil wawancara dengan Bapak Karno, Jumat 10 Januari 2020).

#### **F. Proses perekrutan Dai Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz**

Dalam dunia penyiaran *talent* atau narasumber sangatlah dibutuhkan, namun dalam mencari dan mendatangkan narasumber tentunya yang sesuai dengan konsep dan program acara. Radio Dais dalam merekrut narasumber (pengisi acara) memiliki beberapa proses. Adapun model perekrutan yang dilakukan oleh manajemen Dais diantaranya:

##### **1. Mendaftar secara pribadi**

Dalam melaksanakan syiar Islam tentu banyak sekali metode yang dilakukan. Salah satunya dengan menyiarkan melalui media massa. Radio sebagai salah satu media yang tak pernah padam dalam menghadapi tantangan zaman membuat banyak da'I, ustadz, kyai untuk berlomba-lomba dalam menyiarkan agama Islam. Dalam hal ini bukan semata-mata untuk mempromosikan diri atau lembaga akan tetapi ingin menghidupkan dan menyebarkan agama Islam, maka tidak sedikit dai yang mendaftarkan diri untuk dapat bergabung dalam bagian dari radio dakwah Islam. Dalam tahapanya calon dai mengirimkan biodata diri dan 3 rekaman berupa *soft file* atau CD, rekaman dapat dilakukan ketika mengisi pengajian umum atau rekaman studio. Setelah calon dai menyerahkan biodata dan file rekaman maka pimpinan radio dais menyerahkan rekaman tersebut kepada pihak DPP MAJT (masjid Agung Jawa Tengah) untuk didengarkan hasil rekamannya. Setelah didengarkan secara seksama DPP MAJT berkoordinasi dengan MUI untuk melihat kepribadian calon dai. dalam hal ini akan di putuskan bahwa calon dai berhak menjadi narasumber atau tidak sesuai dengan kompetensi yang diterapkan oleh Radio dakwah Islam (hasil wawancara dengan Bapak

Karno pada 10 Januari 2020).

## 2. Jalur Rekomendasi

Selain mendaftarkan diri jalur mandiri atau perseorangan radio dais juga menerapkan jalur rekomendasi, yaitu salah satu cara perekrutan dai yang direkomendasikan oleh DPP MAJT atau penasehat radio dakwah Islam. Dalam jalur ini DPP MAJT atau orang yang merekomendasikan memberikan nama, alamat, dan *contact per on*. Pihak yang merekomendasikan dipastikan sudah menghubungi dan menanyakan perihal kesediaan calon dai untuk menjadi narasumber di radio dakwah Islam. Pihak pimpinan dan produser program menyusun jadwal dan dikirimkan kepada dai yang direkomendasikan (hasil wawancara dengan mbak Fadjar pada 10 Januari 2020).

## 3. Melalui media sosial

Radio Dakwah Islam (Dais) dalam perekrutan dai nya selain melalui jalur mandiri dan rekomendasi, Radio Dakwah Islam (Dais) juga memberikan jalan melalui media sosial. Media sosial memang saat ini sangat disukai oleh masyarakat pada umumnya, namun dalam perekrutan melalui media sosial tidak bisa diikuti oleh semua orang, mengingat jalur ini adalah jalur rekomendasi langsung dari atasan. Tahapanya adalah dari pimpinan Radio Dakwah Islam meminta izin kepada akun *you tube* yang menayangkan ceramah dai yang ditentukan oleh pihak DPP MAJT, setelah menerima izin maka pihak Dais diperkenankan untuk menayangkan kajian dari Youtube atau media sosial lainnya. Dai yang direkomendasikan untuk ditayangkan melalui rekaman media sosial adalah; Ustadz Adi Hidayat dan Habib Lutfi bin Yahya (hasil wawancara dengan mbak Fadjar pada 10 Januari 2020).



## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH DI RADIO DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 Mhz**

#### **A. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan oleh peneliti adalah data yang berasal dari observasi lapangan (field riset) yang dilakukan mulai dari tanggal 10 Januari sampai dengan 20 Februari pada tahun 2020 dan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan dan penyiar radio dakwah Islam (DAIS). Sebagai pengaplikasian dan penerapan standar kompetensi yang diterapkan oleh radio dais maka peneliti juga melaksanakan wawancara kepada beberapa dai radio dakwah Islam (DAIS). Hasil tersebut di analisisi dan interpretasikan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini meggunakan analisi data menurut Mathew B. Miles dan Sugiono.

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyerdehanaan data kasar yang didapat dari catatan lapangan. Selain itu reduksi data sebagai bentuk proses menajamakan, menggolongkan dan mengarahkan. Memuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat di tarik kesimpulan.

Peniliti mengumpulkan data-data, arsip-arsip yang terkait dengan radio dakwah Islam. Kemudian direduksi, dirangkum. Memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu kompetensi dai dalam berdakwah. Pada tahap ini peneliti memilih pimpinan radio dais sebagai informan utama dan sebagai data tambahan peneliti juga melakukan wawancara denagn penyiar, serta melibatkan seorang dai sebagai sampel dan validator.

## 2. Penyajian data

### a) Analisis

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kompetensi dai dalam berdakwah di Radio Dakwah Islam (Dais) . Dalam temuan data, pimpinan Radio Dakwah Islam (Dais) menerapkan beberapa standar kompetensi sebagai penunjang kredibilitas dai yang memberikan tausyiah. Dari temuan tersebut peneliti menganalisis berdasarkan teori, konsep serta menginterpretasikan dari temuan data. Peneliti mendeskripsikan berdasarkan kompetensi personal dai menurut Abdullah (2018), yakni :

#### 1) Analisis Penguasaan Ilmu Agama

##### a. KH. Hamid Suyuti

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan KH. Hamid Suyuti pada Hari Selasa, 11 Februari 2020 adalah KH. Hamid merupakan Dai atau ulama yang berasal dari kabupaten Semarang, aktif sebagai seorang pendakwah dan pensiunan guru Pendidikan Agama Islam. Rekam jejak pendidikan KH. Hamid Suyuti berawal dari pendidikan di pondok pesantren Al-Ittihad yang bertempat di Poncol bringin kota Salatiga kurang lebih selama 8 tahun. Dalam jenjang pendidikan formal KH. Hamid Suyuthi juga meniti pendidikan di IAIN Walisongo. Belajar ilmu alat di pesantren hingga paham dan mampu membaca kitab kuning secara mandiri, membuat KH. Hamid Suyuthi memiliki bekal sebagai dasar dakwah. Kitab kuning yang di kaji sebagai bahan dasar seorang santri adalah kajian fiqih, akhlak, tajwid, nahwu shorof dan tafsir Al-Qur'an. Metode *sorogan* di pesantren memang

efektif menumbuhkan kemampuan santri dalam mengkaji ilmu alat (nahwu shorof). Dalam pelaksanaan dakwah di Radio Dakwah Islam (Dais), KH. Hamid suyuti biasanya membawakan materi Kajian Fiqih untuk disampaikan kepada pendengar. Kitab yang biasa digunakan dalam pelaksanaan dakwahnya di Radio Dakwah Islam (Dais) adalah *Bulughul marom*,

*b.* KH. Hilmy Wafa S.E

Hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Pondok Pesantren Nurul Burhany, Indri Puspita Sari. Indri sapaan akrabnya tinggal di pondok pesantren Nurul Burhany kurang lebih 6 tahun, sehingga sedikit banyak tahu dan paham dengan kepribadian pengasuh. KH. Hilmy Wafa adalah putra dari Ulama besar di wilayah Mranggen Demak. Dalam rekam jejak pendidikan keagamaanya, KH. Hilmy Wafa adalah alumnus dari pondok pesantren pimpinan Habib Umar bin Hafidz Tareem, Hadramaut Yaman. Pondok pesantren Darul Mustofa menjadi tempat singgah Hilmy Wafa selama kurang lebih 3 tahun.

Kemampuan bahasa arab dan membaca kitab karangan ulama menjadi pondasi utama yang harus dimiliki seorang santri. Kajian akhlak, fiqih madzhab Syafi'i, tafsir, dan hadis menjadi santapan santri setiap hari, hal ini akan menjadikan santri paham betul dengan keilmuan tersebut. Hilmy wafa setelah pulang dari pesantren melanjutkan pendidikan formalnya untuk memperkuat intelektualnya, namun, bukan universitas keagamaan yang menjadi rujukan utama, justru universitas umum yang menjadi rujukan utamanya. Universitas Negeri Semarang (UNNES) adalah universitas yang ditempati

Hilmy selama 4 tahun. Fakultas Ekonomi dengan jurusan manajemen, tidak puas dengan meniti pendidikan strata satu (S.E) Hilmy Wafa melanjutkan studinya di Universitas Jendral Soedirmam Purwokerto.

Sebagai pengasuh pondok pesantren Hilmy Wafa mengajarkan kepada santrinya seputar fiqih dan akhlak, hal yang sering di ingatkan kepada santrinya adalah kemaslahatan dan kemanfaatan diri untuk orang lain. Sebagai pengajar sekaligus pengasuh di pesantrennya Hilmy Wafa memberikan keilmuan kepada santrinya dengan mengaji kitab Yaqutunnafis dan Durrotun Nasihin.

c. KH. Khoirul Amin S. Ag

Hasil penelitian melalui wawancara dalam jaringan (*facebook*) dengan KH. Khoirul amin menyebutkan bahwa KH. Khoirul Amin adalah kader dai dari Semarang, mengenyam pendidikan di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak selama kurang lebih 7 tahun lamanya. Selain berlatar belakang pondok pesantren, namun Khoirul Amin juga memiliki rekam jejak pendidikan formal yang mumpuni menemouh pendidikan strata satu di Institut Islam Wali Sembilan, Khoirul Amin juga aktif di organisasi jam'iyatul mubalighin. Khoirul Amin juga merupakan seorang *hufadz* atau orang yang hafal Al-qur'an, dalam penyampaian dakwahnya melalui radio, materi yang disampaikan ialah bab fiqih dan sebagai dasar rujukan adalah kitab Mukhtarul Hadits.

d. Ustadz Muslihin Lc.

Orang biasa menyebut dai ini dengan panggilan Moeslich El Malibary, pria kelahiran di Grobogan, Jawa Tengah pada



tanggal 03 Juni 1993 ini kehidupannya banyak diakui di pondok pesantren. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) dan madrasah diniyah di desanya, muslihin mengenyam pendidikan pesantren di desanya terlebih dahulu, yaitu Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari, Ngaringan, Grobogan Pada Tahun 2006.

Pada tahun 2007-2013 Muslihin menuruskan mondoknya di Pondok Pesantren Al-Maymun Kauman, Klambu, Grobogan dibawah asuhan KH. M. Syamsul Dluha Muslih. Di masa itu pula Muslihin diberi amanah untuk mengajar di pesantren tersebut selama tiga tahun. Pada tahun 2013 Muslihin pergi ke negeri Ratu ilqis Yaman untuk meneruskan pencarian ilmunya, yaitu di Pondok Pesantren sekaligus Institut Imam Syafi'I Mukalla dibawah bimbingan dan asuhan rector seorang alim besar Syekh Dr. Muhammad bin Ali Ba'atiah dan lulus pada tahun 2017. Dan saat ini Muslihin sedang focus dalam dunia Dakwah. Muslihin juga menjadi seorang penulis, karya yang sudah ia hasilkan diantaranya adalah buku lautan tauhid terjemah dari kitab *Mujazatul Kalam Syarah Aqidatul Awam* karya Sayidi Syekh Muhammad Ba'atiah.

Tabel. 6 Kompetensi Penguasaan Ilmu Agama

No	Nama	Penguasaan Ilmu Agama		
		Pendidikan	Al Quran	Kitab Kuning
01	KH. Hamid Suyuti	Baik	Baik	Baik
02	KH. Hilmy Wafa	Baik	Baik	Baik

03	KH. Khoirul Amin	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
04	Ust. Muslih L.c	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Dari hasil data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dai radio dakwah Islam tentang penguasaan ilmu agama mendapatkan kategori baik, hal ini dapat lihat pada paparan hasil wawancara dan uji kompetensi melalui siaran Radio Dakwah Islam.

## 2) Analisis penguasaan mitra dakwah

Kompetensi penguasaan mitra dakwah yang diterapkan oleh Radio Dakwah Islam adalah penyampaian dakwah dengan cara yang lembut dan dalam pribadi dai memiliki jiwa moderat artinya tidak memihak golongan manapun dan tidak ikut campur dalam masalah politik, karena dai hanya fokus untuk menyampaikan dakwah. Berikut kompetensi penguasaan mitra dakwah dai Radio Dakwah Islam.

### a. KH. Hamid Suyuti

Bermodal bakat dapat mempengaruhi banyak orang dari gaya bicaranya membuat Hamid Suyuti memiliki gaya bicara yang khas, dengan teknik penyampaian yang tidak monoton disertai teknik retorika yang mumpuni menjadikan Hamid Suyuti disukai banyak orang, dibuktikan dengan padat padatnya jadwal kesehariannya untuk mengisi kajian baik dalam agenda rutinan atau acara seremonial. Dalam penyampaian dakwahnya pun, Hamid suyuthi memilih tema yang memang dibutuhkan oleh masyarakat, bukan tema yang berat atau

menimbulkan ambigu.

Berasal dari keluarga Nahdliyin, Hamid Suyuti selalu mengedepankan rasa moderat dan tanggung jawab, tidak terpengaruh dengan politik manapun dan golongan apapun, serta menjawab pertanyaan dari pendengar dengan jawaban yang mudah dipahami dan tidak bertele-tele.

b. KH. Hilmy Wafa S. E

Bermodal pendidikan di universitas umum dan juga pendidikan keagamaan di jazirah arab menciptakan gaya khas dalam diri Hilmy Wafa, memahami karakteristik pendengar yang tergolong awam dengan ilmu agama menjadikan titik fokus Hilmy Wafa dalam memberikan materi dakwahnya. Dalam penyampaian dakwahnya Hilmy Wafa tidak terlalu fokus dalam kitab yang di kaji, namun lebih berfokus dalam penjelasan Bab yang sedang di bahas.

Materi yang di bawakan juga tidak terlalu berat biasanya Hilmy Wafa membawakan kajian fiqh muammalah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam penyampainya Hilmy Wafa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena tidak semua masyarakat Kota Semarang adalah warga pribumi namun juga pendatang, sehingga dalam penyampainyaapun harus disesuaikan,.

c. KH. Khoirul Amin S. Ag

Dalam penyampaian dakwahnya, Khoirul Amin memang tergolong berbeda dari yang lain, pasalnya, sebagai seorang dai millennial yang masih tergolong muda membuat Khoirul Amin menyesuaikan dengan pendengar dari kalangan remaja

atau pemuda.

Retorika yang *apik* dipadukan dengan gaya bahasa yang kekinian membuat daya tarik tersendiri bagi Khoirul Amin. Sebagai pembuka awal dakwahnya, Khoirul Amin lebih suka membuka dakwahnya dengan pantun, sholawat atau yang lainnya dengan tujuan untuk menarik pendengar.

Dalam memilih materi dakwah, Khoirul Amin juga memposisikan diri sebagai seorang dai yang jeli dan teliti, persiapan dimulai dengan memilih konten atau isi kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab yang digunakan dan disampaikan kepada pendengar.

d. Ustadz Muslih, Lc

Dakwah dengan gaya milineal adalah teknik penyampaian yang dilakukan oleh Muslih. Sebagai dai termuda dari dai-dai yang lain, Muslih dalam pemilihan materi dakwahnya lebih suka dengan kajian sejarah tentang kisah perjuangan dan juga keteladanan. Sebagai seorang penulis, dalam penyampaian dakwahnya juga menggunakan prinsip dakwah yang sistematis. Namun, sayangnya retorika yang digunakan kurang begitu baik, sehingga terkesan monoton.

No	Nama	Penguasaan Mitra Dakwah		
		Persiapan	Materi	Retorika
01	Kh. Hamid Suyuti	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>
02	Kh. Hilmy Wafa	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>
03	Kh. Khoirul	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>

	Amin			
04	Ust. Muslih Lc	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>CUKUP</b>

- 3) Akhlak mulia dan tingkah laku dai Radio Dakwah Islam (KH. Hamid Suyuti, KH. Khoirul Amin, KH. Hilmy Wafa, dan Ustadz Muslih)

Dai adalah agen perubahan sosial, penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar serunya berbekas, maka dai harus memiliki akhlak yang mulia. Sayyid Quthub menekankan tiga kekuatan yang penting dan wajib dimiliki oleh para dai dan aktifis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral (*quwwat al-akhlaq*), kekuatan spiritual (*quwwat al-‘aqidah wal ibadah*), dan kekuatan perjuangan (*quwwat al-jihad*), dua kekuatan terakhir ini dikategorikan oleh Musthafa Masyhur sebagai karakter dan cirri dari dakwah pergerakan (dakwah *harakah*) (Ismail, 2011: 79).

Dai merupakan agen perubahan dari suatu hal yang kurang baik menjadi sesuatu yang baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Sebagai penunjang diterima atau tidaknya pesan seorang dai, setidaknya sebelum menyampaikan dai harus paham dengan apa yang akan disampaikan. Radio Dakwah Islam (Dais) adalah radio komunitas berbasis public, dimana radio komunitas tidak diperbolehkan untuk menerima sponsor atau iklan, semua bergantung kepada regulasi keuangan lembaga. Hal ini menjadi titik berat dalam perekrutan dai, pasalnya, semua dai yang menjadi pengisi acara di Radio Dakwah Islam (Dais) tidak diberikan honor atau *bisyaroh*, tentu hal ini akan menjadi amal ibadah dan juga membentuk serta menumbuhkan sifat ikhlas berjuang dalam menegakan tali agama Allah Swt (hasil wawancara

dengan Bapak Karno, Jumat 10 Januari 2020).

Dai merupakan tonggak perjuangan Islam, maka hal yang perlu diperhatikan adalah rasa tanggung jawab dengan apa yang dai sampaikan kepada pendengar. Seorang dai seminimal mungkin harus bisa melaksanakan apa yang disampaikan, dalam akhlaq spiritual dan ibadahnya seorang dai harus paham betul dalam kajian fiqh dan muammalah. Seorang adalah orang yang dipandang paling dekat dengan tuhan, di pandang mulia, terhormat, dan memiliki sikap lemah lembut dan mampu menjadi jalan tengah dalam persoalan ditengah masyarakat, setidaknya hal utama yang dilakukan seorang dai adalah merutinkan sunnah nabi seperti: sholat jamaah, sholat dhuha dan sholat malam tahajud, dan lainnya

Model penyampaian dai pasti berbeda-beda, namun tujuan yang ditempuh adalah sama yakni mengedukasi masyarakat, semua hal itu bisa berjalan dengan lancar bila dibarengi dengan sikap *tawadlu'* (rendah hati). Penyampaian dakwah di Radio Dakwah Islam dilaksanakan secara lemah lembut, membimbing dengan pembawaan ciri khas dai masing-masing. Sikap sopan santun yang dipraktekan oleh para dai membuat kagum, walaupun radio adalah suatu media yang didengar namun dalam prakteknya saat siaran paraa dai tetap menggunakan pakain yang sopan seperti halnya saat para dai ceramah di mimbar atau di panggung.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa seorang dai harus memiliki akhlak atau perilaku yang baik dalam kesehariannya, disamping seorang dai adalah menjadi seorang pendakwah, namun disisi lain seorang dai memiliki pekerjaan yang lain, seperti : guru agama, pengurus pondok, dosen, dan lain-lain. Sifat ikhlas selalu ditanamkan oleh dai Radio Dakwah Islam (Dais) dibuktikan

dengan tidak ada honor dari lembaga akan tetapi para dai masih senantiasa rela berjuang, berjihad dalam mensyiarkan agama Allah. Disisi lain sifat *tawadlu'*, lemah lembut dan sopan santun sangat diamalkan dalam kehidupan dai. data penelitian diatas menunjukan bahwa dai-dai Radio Dakwah Islam juga sesuai dalam perihal akhlak, baik secara akhlak moral, akhlak ibadah, dan akhlak perjuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa kompetensi dai dalam berdakwah di Radio Dakwah Islam (Dais), Radio Dakwah Islam dalam merekrut dan menetapkan dai yang akan menjadi pengisi acara memiliki standar kompetensi sebagai berikut:

##### **1. Kompetensi Penguasaan ilmu agama Dai Radio Dakwah Islam**

Kompetensi yang diterapkan oleh Radio Dakwah Islam adalah rekam jejak pendidikan pesantren, mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian dari 4 Dai yang diteliti semua dai kompeten dalam bidang penguasaan ilmu agama dalam kategori Baik. Para dai memiliki rekam jejak pendidikan yang jelas dan penguasaan kitab kuning yang mumpuni baik dalam segi ilmu alat (nahwu shorof), balaghah atau yang lainnya. Dalam mengkaji tafsir dan ayat suci Al Qur'an sangatlah baik, para dai berfokus dalam bidang pembahasan masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Radio Dakwah Islam.

##### **2. Penguasaan Mitra Dakwah**

Kompetensi yang diterapkan oleh Radio Dakwah Islam adalah kemampuan menyiapkan diri, menyampaikan materi dan teknik penyampaian dakwah.



Berdasarkan hasil penelitian dari 4 dai tentang penguasaan mitra dakwah mulai dari persiapan, pemilihan materi hingga penyampaian dakwah 3 orang dai berkategori baik dari keseluruhan aspek, ada 1 dai yang baik dalam 2 aspek namun cukup di retorika. Para dai mempersiapkan materi jauh-jauh hari sebelum On air dan memilih materi baik yang bersifat lanjutan materi baru,

### 3. Berakhlak mulia dan keteladanan

Dai adalah agen perubahan, tanggung jawab terhadap umat berada di pundaknya. Sebagai seseorang yang dianggap mulia maka seorang dai pun juga harus memiliki akhlak yang mulia. setiap langkah dan tingkah lakunya akan selalu diperhatikan oleh lingkungannya. Akhlak dalam diri dai pun harus memiliki nilai lebih dibanding dengan orang awam lainnya, terutama dalam hal keilmuan juga dalam laku spiritual.

Dai harus mampu mengamalkan apa yang disampaikan, karena pada hakikatnya seorang mad'u akan mendengar serta memperhatikan tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Ibarat kertas putih seorang dai adalah warna putih tanpa noda, bila ada noda setitik pun maka akan mengganggu kewibawaannya. Akhlak adalah kekuatan, kekuatan untuk dapat bertahan, mengamalkan serta selalu *istiqomah*. Dalam pembagiannya, setidaknya seorang dai memiliki tiga aspek akhlak yang dipaparkan oleh sayyid Quthub: kekuatan moral, kekuatan spiritual, dan kekuatan perjuangan. Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber:

#### a. Kekuatan moral

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis seluruh dai Radio Dakwah Islam memiliki kekuatan moral yang mumpuni, menyampaikan dakwah secara persuasive tanpa merasa menggurui atau memprovokasi. Sikap

rendah hati senantiasa menerima kritik dan masukan dari pengamat dan pendengar. Selalu berpakaian sopan dan bersikap santun saat siaran juga memperlihatkan bahwa dai sangat memiliki kharismatik tersendiri.

b. Kekuatan spiritual

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis seorang dai yang berwibawa ialah yang mendekatkan diri kepada sang pencipta, diwujudkan dengan mengamalkan amalan-amalan secara rutin dan melanggengkan peribadatan kepada Allah Swt. Dalam hal peribadatan tentunya seorang dai harus faham tata cara beribadah yang benar dengan mendalami ilmu agama yang mumpuni. Hal yang ditekankan oleh para dai ialah melanggengkan ibadah wajib secara berjamaah dan ibadah sunnah, seperti: sholat lima waktu berjamaah, sholat dhuha, membaca rotibul hadad, sholawat dan lain sebagainya.

c. Kekuatan perjuangan

Para dai yang berada di Radio Dakwah Islam (Dais) adalah seseorang yang berjuang menyiarkan agama Allah tanpa diberi honor atau bayaran. Hal ini menunjukkan bahwa para dai mempunyai niatan menyiarkan agama Islam dengan suka rela dan semata-mata hanya ingin memperoleh ridlo Allah. Sifat qonaah dan tawakal pada diri dai juga menambah semangat dai dalam menebar nafas Islam melalui media, tidak hanya berhenti di radio saja, para dai juga berjuang di lingkungan masing-masing dengan mendirikan majlis rutin, majlis dzikir, dan majlis

sholawat.

## B. Saran

Demikian hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian mengenai kompetensi dai dalam berdakwah. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan sebagai berikut:

### a. Akademisi

Penulis berharap para mahasiswa dan alumnus KPI dapat mengembangkan bakatnya dalam dunia kepenyiaran, terlebih sebagai pembicara atau pendai dalam media massa yang berkompeten, karena dengan menjadi seorang pendai secara tidak langsung memenuhi kewajiban kita untuk berdakwah, menyiaran kebaikan untuk semua.

### b. Dai atau Mubaligh

seorang dai harus mampu dan menguasai keadaan, paham akan orang yang dihadapi, memfokuskan diri untuk menjadi dai yang benar dan bisa menjadi tauladan, selalu ingat akan hal yang disampaikan, dan senantiasa ikhlas berjuang untuk menegakan agama Allah Swt.

### c. Radio Dakwah Islam (Dais)

Tetap *istiqomah* dalam menyiarkan Islam, dan membuka kesempatan bagi dai muda untuk bisa berkontribusi dalam menyiarkan ajaran Islam di Radio Dakwah Islam.

## C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil al-alamin, puji syukur atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini, penulis masih membutuhkan kritik dan saran untuk menyempurnakan lebih lanjut.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat pahala yang berlimpah dan diterima disisi Allah Swt.

Akhirnya penulis berdoa semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Lebih dari itu penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah, Kajian ontology, epistimologi, aksiologi, dan aplikasi dakwah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Al-Qahthani, Said. 2005. *Menjadi Dai yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press.
- Arabi, Khairi Syekh Maulana. 2017. *Dakwah dengan Cerdas, bekal-bekal untuk aktivis dakwah*, Yogyakarta : Laksana.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa.
- Ash Shobbach, Muhammad. 1987, *Kriteria seorang dai, terj. A.M Basalamah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmaya, Enung. 2004. *Aa Gym Dai Sejuk dalam masyarakat majemuk*, Jakarta: Hikmah.
- At-Turjani, Ibnul Hasan B. 2005, *Bercermin Pada Nabi, rahasia sukses menjadi dai kondang*. Jakarta: Hikmah.
- Broke and stone (2005). *Competency based on Training*. New York : McGraw Hill Company.
- Choliq, Abdul. 2011, *Dakwah dan Akhlak Bangsa, peran dan fungsi ulama dalam membangun akhlak bangsa*. Semarang : Rafi Sarana Perkasa

- Choliq, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa*. Semarang : Rafi Saraa Perkasa.
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis & Prakti*, Bandung ; Widya Padjajaran.
- Hasyimi, A., 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. 2011, *Filsafat Dakwah, Rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*, Jakarta : Kencana
- Johnson (2004). *Human Resources development*. New York: McGraw-Hill Company.
- Kauma, Fuad. 2002. *Noda-noda Ulama*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah, teori, pendekatan dan aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mulyasa H.E. 2017, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung : PT Remaja Rosadakarya
- Pimay, Awaludin. 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan metode dakwah Prof. KH. Saifuddi Zuhri*. Semarang : RaSAIL
- Prastowo, Andi. 2016 *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Sleman: Ar-ruzz Media.
- Romli, Asep Syamsul. 2017. *Managemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio*, Bandung: Nuansa.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan*

*Kuantitatif*, Bandung : PT Remaja Rosadakarya

Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta; Ombak (Anggota IKAPI).

Saputra, Wahidin. 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok : PT Grafindo Persada.

Soewandi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Mitra

Wacana Media.

Fahri, Iwan, 2011. *Penyambung Lidah Para Nabi, Dakwah Mencerahkan Untuk*

*Inspirasi Juru Dakwah*. Bantul: Kreasi Wacana.

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*,

Bandung: Pt Remaja Rosadakarya

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta : Kencana.

Wibowo, Fred. 2012. *Teknik Produksi Program Siaran Radio Siaran, Buku I*

*mengenal medium dan program radio siaran*, Yogyakarta: Grasia Book Publisher.

#### **Internet :**

Hayadin, 2017. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/penjaminan-kompetensi-mubalig-dai> dilansir pada Rabu, 17 Juli 2019 Pukul 21.07 Wib

<https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104> dilansir pada Kamis, 01 Agustus 2019 Pukul 12.30 Wib

<https://www.nu.or.id/post/read/106277/sejarah-lembaga-dakwah-nahdlatul-ulama> dilansir pada Sabtu, 20 Juli 2019 Pukul 13.26 Wib

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/183512/syar-lewat-siaran-radio> di

akses pada 04 Desember 2019, pukul 10.28 Wib



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



(Wawancara dengan Bapak Karno pada 10 Januari 2020)



(Wawancara dengan Mbak Fadjar pada 10 Januari 2020)



(Wawancara dengan KH. Hamid Suyuthi pada 13 Februari 2020)

Lampiran 2. Dai – Dai Radio Dakwah Islam :



(KH. Ulil Albab Syaichun)



(Dr. Syarifuddin)



(Habib Muhammad Al-Mutohar)



(Habib Ja'far Al musawwa)





(Prof. Amin Syukur)



(KH. Dzikron Abdullah)



(KH. Hadlor Ikhsan)



(Ustadz Muslih, Lc)



(KH. Hamid Suyuti)



(Ustadz Khoirul Amin S.Ag)





(KH. Shodiq Hamzah)



(KH. Hilmi Wafa, S.E., M.Pd)

### **Lampiran 3. Hasil Wawancara**

#### **A. Wawancara dengan Narasumber 1 (pimpinan Radio Dakwah Islam 107.9 Mhz)**

Hari/tanggal : Senin 10 Januari 2020

Pukul : 16.00 – 16.30 WIB

Tempat : Studio Radio Dakwah Islam (Dais)

Pewawancara : Achmad Amin Sofiyulloh

Narasumber : Bapak Karno

Daftar pertanyaan dan jawaban hasil wawancara:

1. Apa format siaran Radio Dakwah Islam (Dais)?
  - Radio dais merupakan radio dakwah yang berisi pendidikan dan hiburan
2. Sebagai radio dakwah, bagaimana Radio Dakwah Islam dalam menyajikan dakwah kepada pendengar?
  - Sebagai radio dakwah, semua program acara disini tentu berformat dakwah, mulai dari penyiar, lagu, sampai kontennya semua ada dakwahnya, pengisinya juga kyai-kyai semua.
3. Program acara apa saja yang melibatkan ulama atau kyai?
  - Program yang melibatkan kyai atau ulama rata-rata yang berfokus ke pendidikan, seperti fiqih, tafsir dan tasawuf. Kalo disini ada banyak kurang lebih 16 kyai yang ngisi disini.
4. Apakah semua kyai bisa menjadi pengisi acara di Dais?

- Oh tidak mas, karena kita punya standar kompetensinya yang sesuai dengan visi dan misi kita.

5. Apa saja Kompetensi yang diterapkan untuk para dai?

- Begini mas, karena kita radionya *wong* Semarang khususnya, jadi ya harus berlandaskan ahlussunnah wal jamaah. Dai yang mau ngisi disini harus pinter agama. Bisa ngaji tafsir tasawuf, fiqih dan lain-lain, karena dai kan *dadi panutane umat* (jadi panutan umat). Dai disini harus berlatar belakan pondok pesantren, harus pandai ngaji, *iso moco kitab kuning sing bener* (bisa membaca kitab kuning yang benar) orang yang bisa baca dan faham kitab kuning itu pasti tahu tafsir, fiqih, tasawuf, akhlak, ilmu nahwu shorof dan lain-lain.

6. Dengan kompetensi dai yang minimal dimiliki bagaimana cara Dais menyeleksi calon dainya?

- Singkatnya begini ya, dai membuat rekaman ceramahnya minimal 3 materi berbentuk *soft file*, dengan menyertakan biodata diri setelah itu akan di seleksi oleh DPP MAJT bersama MUI.

7. Kenapa kompetensi dai sangat diperlukan di Dais?

- Dais kan radio dakwah, jadi pendakwahnya juga tidak boleh sembarangan, karena didengarkan orang banyak. Dais tidak membawa organisasi apapun maka yang di cari disini ulama' yang moderat dan tidak memihak sebelah.

8. Dalam media, pendengar adalah target utama. Adakah kompetensi yang lain?

- Kompetensi lain yang diterapkan disini yaitu karena kita adalah media dengan pendengaran, maka seorang dai harus mampu memahami dalam pembawaanya. Ceramahnya tidak boleh

memprofokasi, tidak keras, namun lemah lembut dan memahami. Pemilihan materinya juga gak berat, di sesuaikan dengan pendengar. Selain itu juga dai juga *kudu duwe toto keromo*, seorang dai harus menjadi panutan. Karena kan disini dai nya gak dibayar mas jadi ya, ikhlas *lillahi ta'ala*.

9. Bila seorang dai dalam perjalanannya melanggar kompetensi yang di terapkan, apa konsekuensinya?
  - Kita ka nada pengamat dari ulama Jawa Tengah, DPP MAJT dan MUI, nah disitu bila melanggar nanti akan di ingatkan dulu tidak langsung di berhentikan.

## **B. Wawancara dengan Narasumber 2 (Penyiar Radio Dakwah Islam)**

Hari/tanggal : Senin 10 Januari 2020

Pukul : 15.00 – 15.30 WIB

Tempat : Studio Radio Dakwah Islam (Dais)

Pewawancara : Achmad Amin Sofiyulloh

Narasumber : Mbak Fadjar

Daftar pertanyaan dan jawaban hasil wawancara:

1. Apa saja program acara di radio dais yang melibatkan dai?
  - Hampir semua program acara yang ada disini diisi oleh kurang lebih 16 dai, namun dalam penyampaianya berbeda. Program acara yang melibatkan dai banyak ya, yang live itu kajian sore, dan yang biasanya report rekaman itu program acara Istiqomah, jendela hati, kajian petang, dan untaian hikmah.
2. Apa saja yang menjadi topik pembahasan dai dalam ceramah?

- Karena disini itu setiap hari kita muterin kajian, jadi temanya setiap hari harus beda, nah biasanya yang di bahas itu ilmu tentang sehari-hari kayak tafsir, akhlak, fiqih, tasawuf dll.
3. Dalam penyajian ceramahnya bagaimana teknis dai dalam menyampaikannya?
- Kalo untuk teknisnya tergantung dainya, tapi umumnya penyiar opening pengenalan, lalu dai baca kitab sama artinya dan dijelaskan gitu. Nanti kalo udah selesai kaloyang acara live ya ada Tanya jawab atau interaktif.
4. Dalam penyampaianya apakah dai juga menggunakan teknik *announcing skill*?
- Hampir semua dai yang menjadi pengisi disini memiliki pengalaman. Mereka biasa mengisi ceramah dari panggung ke panggung, dan kajian rutin. Untuk teknik kepenyiaran mereka sudah sedikit banyak paham dan tahu.
5. Dalam perekrutan dai bagaimana tahapan yang di lakukan?
- Dalam perekrutan pengisi acara disini ada 3 jalur, jalur mandiri, jalur rekomendasi dan melalui media sosial. Kalo jalur mandiri itu calon dai bawa rekaman terus di seleksi sama DPP MAJT, kalo rekomendasi itu langsung di tunjuk dari atasan jadi kita hanya menghubungi beliau saja, terus kalo media sosial kita ambil rekaman dari *you tube*.
6. Bagaimana model rekaman yang dilakukan kepada dai?
- Pengambilan rekaman suara ada yang live kayak kajian sore, kalo yang lain biasanya kita *delay report* jadi rekaman dulu., modelnya pun kita beda-beda ada yang rekaman di studio sini, ada juga kita dating ke pengajian beliau seperti KH, Kharis Shodaqoh beliau

kan ulama besar jadi kita kesana. Terus ada juga yang relay dari MAJT karena kan di MAJT ada kajian rutin juga. Kadang ada juga dai yang kesini langsung bawa rekaman. Kalo untuk yang media sosial kita puterin dari you tube tapi juga pilah-pilih yang sesuai kebutuhan pendengar aja.

7. Bagaimana sikap dan perilaku dai radio dais?

- Dai disini memang suka rela banget ya, karena kan enggak di bayar jadi kita hanya menyiapkan tempat untuk mereka berdakwah, beliau jauh-jauh kesini juga gak minta uang transport, kalau lagi ceramah rendah hati dan sopan sekali pakainya walaupun tidak terlihat hanya melalui suara saja.

**C. Wawancara dengan Narasumber 3 (Dai Radio Dakwah Islam)**

Hari/tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Pukul : 17.00 – 17.30 WIB

Tempat : Studio Radio Dakwah Islam (Dais)

Pewawancara : Achmad Amin Sofiyulloh

Narasumber : KH. Hamid Suyuti

Daftar pertanyaan dan jawaban hasil wawancara:

1. Apakah anda tahu tentang kompetensi untuk dai yang diterapkan oleh

Radio Dakwah Islam ?

- Ya , saya tahu.

2. Dengan kompetensi dai yang diterapkan, apakah hal ini merupakan tantangan berat bagi calon dai?

- Saya rasa tidak memberatkan ya karena memang kompetensi itu memang perlu, karena saat ini banyak orang yang pinter ngomong tapi gak tahu sanad ilmunya, kedalaman ilmunya atau kepahaman tentang agama. Berasal dari lulusan pondok mana, kuliah dimana dan belajar dimana itu juga harus di ketauhi biar sanad kita jelas nyambung ke Rasullullah.

3. Apakah Hal terpenting yang harus dimiliki oleh dai?

- Seorang dai itu harus mampu bisa dan paham membaca kitab kuning, iso jelaske, iso mahamke wong liyo. Tapi kitabnya juga bukan sembarang kitab, tentunya kitab ulama ahlussunnah wal jamaah. Dai minimal kudu iso ilmu alat, pernah mengaji tafsir, fiqih ,akhlak dan lainnya.

4. Bagaimana cara anda dalam menarik dan memahamkan pendengar?

- Kalo saya simple mas, dawuhe kanjengan nabi sampaikan walau satu pengertian, bisanya apa silahkan di amalkan dan ditularkan. Seorang dai juga harus tahu lawan bicaranya siapa yang ada dihadapany,, dawuhe nabi juga bicaralah sesuai dengan kondisi yang kamu ajak bicara, maka kalo ngaji disini saya pakai bahasa daerah dan materinya ringan-ringan, terus di padukan dengan kasus yang lagi terjadi.

5. Bagaimana seharusnya tingkah dai dalam kehidupan masyarakat?

- Dai itu ya jadi guru, ya jadi mubaligh, ya jadi pemimpin dai kudu iso ngeki conto marang liyane. Harus punya sikap rela berjuang, ikhlas, tanpa pamrih, qonaah dan melaksanakan perintah Allah. Akhlake di jaga dan selalu melaksanakan sunnah nabi, setidaknya solat jamaah, solat dhuha dan amalan yang lain dengan Istiqomah.



## BIODATA PENULIS



Nama : Achmad Amin Sofiyulloh

NIM : 150102013

Tempat, tanggal lahir : Demak, 29 Maret 1998

Alamat : Jl. Melati gg. 02 RT 05 RW 02 Desa Pulosari Kecamatan  
Karangtengah Kabupaten Demak

No HP : 085655750246

Email : [aminsofiyulloh49@gmail.com](mailto:aminsofiyulloh49@gmail.com)

FB : Santri Smandink

IG : @Sofiyulloh\_amin

Pendidikan :

1. SD N Pulosari 02 Demak
2. Mts N Karangtengah Demak
3. MA Sunan Ampel Pare Kediri

#### 4. UIN Walisongo Semarang